

**Perilaku Sosial Pasca Konflik Komunal : Kasus Konflik Antara
Kelompok Pemuda Bahodopi Dengan Kelompok Pemuda Toraja Di
Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali**

**Social Behavior After Comunal Conflict : The Conflict Case Between
The Bahodopi Youth Group And The Toraja Youth Group In
Bahodopi Sub-District of Morowali Regency**

SKRIPSI

**ALWI UMAR
E411 14 509**



**DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2020

**Perilaku Sosial Pasca Konflik Komunal : Kasus Konflik Antara
Kelompok Pemuda Bahodopi Dengan Kelompok Pemuda Toraja Di
Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali**

SKRIPSI

**ALWI UMAR
E411 14 509**



**SKRIPSI DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT
GUNA MEMPEROLEH DERAJAT KESARJANAAN PADA
DEPARTEMEN SOSIOLOGI**

**DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2020

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : Perilaku Sosial Pasca Konflik Komunal : Kasus Konflik Antara Kelompok Pemuda Bahodopi Dengan Kelompok Pemuda Toraja Di Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali

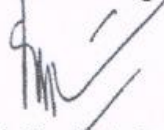
NAMA : ALWI UMAR

NIM : E411 14 509

Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing I dan Pembimbing II Untuk diajukan pada Panitia Ujian Skripsi Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada hari Jum'at, 24 Januari 2020.

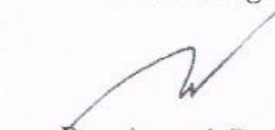
Menyetujui,

Pembimbing I



Prof. Dr. Hj. Dwia Aries Tina NK, MA
NIP. 19640419 198903 2 002

Pembimbing II



Drs. Arsvad Genda, M.Si
NIP. 19630310 199002 1 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi

FISIP UNHAS



Dr. Mansyur Radjab, M.Si
NIP.19580729 198403 1003

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Evaluasi Skripsi pada
Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin

Oleh :

JUDUL : Perilaku Sosial Pasca Konflik Komunal : Kasus
Konflik Antara Kelompok Pemuda Bahodopi Dengan
Kelompok Pemuda Toraja Di Kecamatan Bahodopi
Kabupaten Morowali

NAMA : ALWI UMAR

NIM : E411 14 509

Pada :

Hari/Tanggal : Jum'at, 24 Januari 2020

Tempat : Ruang Ujian Departemen Sosiologi Fisip Unhas

TIM EVALUASI SKRIPSI

Ketua : Prof.Dr.Hj.Dwia aries Tina P, M.A

Sekretaris : Arini Enar Lestari AR, S.Pd, M.Sos

Anggota : Dr. Suparman Abdullah, M.Si

: Drs. Muh. Iqbal Latief, M.Si

: Drs. Arsyad Genda, Msi

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : ALWI UMAR

NIM : E411 14 509

JUDUL : Perilaku Sosial Pasca Konflik Komunal : Kasus Konflik Antara Kelompok Pemuda Bahodopi Dengan Kelompok Pemuda Toraja Di Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis, ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

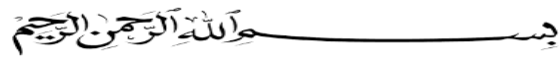
Makassar, 24 Januari 2020

Yang menyatakan

ALWI UMAR



HALAMAN PERSEMBAHAN



Alhamdulillah rabbil'alamin

Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Ialah Zat yang maha memberi dan maha mengasihi. Kelak di hadapan_Nya, akan ku pertanggungjawabkan kisah hidupku. Akan kuceritakan pada_Nya betapa sepasang ciptaan_Nya telah bersamaku di dunia dan tidak di tandingi oleh siapapun atas apa yang ku raih dari darahnya, dari raganya, dan bahkan telah disisihkan oleh mereka separuh nyawanya hanya untuk melihatku dapat tersenyum dan tetap berpijak tegak sampai pada detik ini.

Saksikanlah wahai Zat yang Maha mengetahui, bahwa setiap Doa mereka dalam pertengahan gelap malam dan pagi terucap nama-nama dari lisan dan hatinya, namaku adalah salah satu yang tak luput dari doa itu. Terimakasih papa dan mama. Hari ini kupersembahkan karya kecilku untuk kalian yang terkasih **Umar Syaid** papaku dan **Erma Sadik** mamaku, sebagai setitik kecil bukti keseriusan anakmu ini dalam mengemban amanah. Dan untuk kalian saudara sekaligus sahabat seperjuanganku. Terimakasih atas dukungan dan doa kalian sampai terselesaikannya skripsi ini, **Wiwi Umar**, **Evayana** dan **Marwah**, semoga cerah masa depan kalian dan senantiasa dalam lindungan_Nya.

Semoga Allah Ta'ala membalas segala kebaikan Kalian di dunia dan akhirat kelak.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil'alamin. Untaian rasa syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu wa ta'ala atas segala rahmat, hidayah dan anugerah-Nya sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah shallallahu'alaihiwasallam, beserta orang-orang yang tetap setia meniti jalannya sampai akhir zaman.

Skripsi dengan judul “Perilaku Sosial Pasca Konflik Komunal : Kasus Konflik Antara Kelompok Pemuda Bahodopi Dengan Kelompok Pemuda Toraja Di Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali”, disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana strata satu (S1) pada Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengalami banyak hambatan dan kesulitan, namun atas bantuan dan bimbingan serta kerja sama yang ikhlas dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat penulis rampungkan. Karenanya dari lubuk hati terdalam perkenankanlah penulis menghanturkan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada kedua orang tua, kepada beliau sembah sujudku yang tak terhingga atas segala jerih payahnya selama ini yang telah membesarkan, mencurahkan, mendoakan dan berupaya membiayai pendidikan penulis untuk menyelesaikan studi. Semoga Allah Subhanahu wa ta'ala selalu melindungi dan memberi kesehatan kepada Papa dan Mama, rasa bangga kupersembahkan untuk kedua orang tuaku tercinta.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan, bimbingan, dorongan serta saran-saran dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang senantiasa memberikan dukungannya dari awal hingga akhir. Ucapan terima kasih penulis haturkan dari lubuk hati terdalam kepada ibu **Prof. Dr. Hj. Dwia Aries Tina, NK.MA** selaku Rektor Universitas Hasanuddin sekaligus sebagai pembimbing I dan juga orang tua penulis selama menempuh pendidikan di Unhas, sungguh beliau telah menorehkan jasa yang sangat penting dalam perjalanan akademik penulis. Kepada pembimbing II bapak **Drs. Arsyad Genda, M.Si** yang juga sebagai sosok yang terus memberikan arahan serta bimbingan yang begitu bermanfaat bagi penulis, Terima kasih atas segalanya, sungguh ini adalah sebuah kehormatan bisa dibimbing oleh bapak. Pada akhirnya, bagi penulis, jasa yang mereka torehkan tak mampu diurai satu per satu karena telah membimbing dan berbagi ilmu serta mengarahkan dalam penyelesaian tugas akhir yang disusun oleh penulis. Kepada seluruh teman angkatan penulis, RESOLUSI 14 yang telah banyak mengajarkan arti kehidupan selama berada di setiap waktu dan selama mengenal mereka, terimakasih atas segenap motivasi yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan karya tulis ini. Bagi penulis, kalian semua adalah saudara yang terkasih. Ucapan terima-kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan pula kepada:

1. Ibu **Prof. Dr. Hj. Dwia Ariestina Pulubuhu, MA** selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar.
2. Bapak **Prof. Dr. Armin Arsyad** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.
3. **Dr. Mansyur Rajab, M.Si** selaku Ketua Departemen dan **Dr.M. Ramli, AT** selaku Sekertaris Departement Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

4. Seluruh **Bapak dan Ibu Dosen** Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah mendidik penulis sehingga penulis bias menyelesaikan studi dengan baik
5. **Seluruh Staf Dosen Departemen Sosiologi** yakni Bapak dan Ibu yang telah mendidik penulis dalam menempuh pendidikan di Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, sehingga penulis bisa menyelesaikan studi dengan baik. Seluruh staf Departemen Sosiologi dan Staf kepastakaan yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa. Kepada Ibu **Rosnaini SE** dan terkhusus kepada pak **Pasmudir S.Hum** yang senantiasa memberikan pelayanan yang terbaik saat penulis mendapatkan masalah administratif dalam dunia akademik bahkan dorongan moril dari beliau tak terkecuali diberikan kepada penulis dan tidak pernah bosan mendengar dan menerima curahan hati penulis.
6. **Keluarga Mahasiswa Sosiologi (Kemasos) Fisip Unhas** yang telah menjadi rumah bagi penulis selama menjadi mahasiswa dan menjadi bagian terpenting dalam proses pencarian Ilmu pengetahuan penulis. Sungguh penulis sangat berterima kasih atas segala cerita yang telah tergariskan selama berada ditempat ini. Penulis merasa tak ada yang mesti diusaikan dan akan terus berlanjut untuk tetap memberi sumbangsih dalam bentuk apapun.
7. **Keluarga Mahasiswa Fisip Unhas** yang telah menjadi ruang bagi penulis untuk dapat mengembangkan potensi serta lebih mampu memaknai perbedaan dan solidaritas.
8. **IPMIL RAYA** (Ikatan Pemuda Mahasiswa Indonesia Luwu Raya)yang telah menyediakan ruang dan waktunya untuk penulis, semoga tetap panjang nafas perjuangan dan yakinkan semangat itu tetap ada.

9. **KOMPAS SALUJAMBU** yang telah banyak memberi ruang aktualisasi dan pengembangan diri didalam bidang sosial sampai pada membantu penulis akrab dengan alam bebas dalam semesta.
10. **Muh. Iqbal Rasyid** dan **Nursyamsi**, saudara angkatan yang rela memberikan bantuan dan dorongan mulai dari nonmateril sampai yang bersifat materil selama berada dalam kehidupan berkampus kemudian menjadi tempat konsultasi penulis dalam penyusunan tugas akhir ini.
11. **Meigi M Patading** saudara seperjuangan yang dengan sikap gemulai dan manjanya tak henti memberikan bisikan harapan perjuangan dalam keseharian penulis.
12. **Wynaldo Adithias Aries** Saudara sehidup semati dalam mengarungi sesaknya tantangan kehidupan. Nyenyak terjaga tidur penulis diatas kasur lusuh apik dan kaku sambil bersisihan dengannya diatas satu kasur kecil itu. Telah kutemukan arti kehidupan yang sebenarnya dengan kesyukuran selama disanding dengan saudara ini.
13. **Muh Ibnu Mushowwir** sebagai seorang kakak sekaligus sahabat di kampus dan di organisasi kecil kami yang rela menemani penulis memecahkan rumitnya teka-teki proses penyusunan dan sistem administrasi tahap penyelesaian tugas akhir ini.
14. Semua pihak yang tidak tertulis namanya satu persatu yang telah memberikan segala macam bantuan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga semua hal baik yang diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah *Subhanahu wa ta' ala*.

Makassar, 24 Januari 2020

ABSTRAK

Alwi umar, E411 14 509, “Perilaku Sosial Pasca Konflik Komunal (Kasus Konflik Antara Kelompok Pemuda Bahodopi dengan Kelompok Pemuda Toraja di Kabupaten Morowali)”. Dibimbing oleh Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, NK, MA dan Drs. Arsyad Genda, M.Si Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku sosial pada hubungan antara kelompok pasca konflik komunal. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali, dilaksanakan pada bulan September - November 2019. Adapun tipe penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dasar penelitian kasus dengan informan penelitian adalah lima orang terdiri dari satu orang merupakan aparat pemerintah Kecamatan Bahodopi, dan yang lainnya adalah tokoh-tokoh pemuda dari kedua kelompok masyarakat yang bertikai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasca konflik komunal yang terjadi di kecamatan Bahodopi masih banyak menunjukkan sikap dan perilaku yang cenderung pada pertikaian antara kelompok pemuda Bahodopi dengan pemuda Toraja seperti menyimpan prasangka buruk terhadap kelompok lain yang ditunjukkan dengan masing-masing kelompok ini selalu memberikan keterangan atau cerita yang buruk terhadap kelompok lain, bahkan sampai pada perkelahian kecil antara anggota dari kedua kelompok ini yang hanya dipicu oleh saling tatap ketika bertemu dan masing-masing merasa tersinggung. Sebagian dari kedua anggota kelompok yang menginginkan perdamaian dengan melakukan berbagai usaha untuk membuka ruang komunikasi lintas kelompok seperti mengadakan pertemuan antar dua kelompok dan kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan kedua kelompok dengan orientasi terjalannya silaturahmi. Meski demikian, masing-masing dari kedua anggota kelompok ini lebih dominan tetap bersikeras dengan perilaku konfliknya yang ingin mempertahankan identitas kelompoknya bahkan tak jarang melakukan tindakan anarkis untuk terlihat lebih unggul atas kelompok lain. Hubungan antara dua belah pihak yang bertikai berlanjut hingga fase pasca konflik dan hubungan ini sangat tidak harmonis karena interaksi dan komunikasi lintas kelompok sangat di batasi oleh status etnis yang melekat.

Fase pasca konflik ini dapat menjadi proses untuk sampai pada suatu titik situasi tertentu. Berdasarkan temuan penelitian ini, sikap dan perilaku dari setiap anggota kelompok yang bertikai dominan mengarah pada hubungan-hubungan yang tergolong dalam bentuk penyebab utama dan sebab pemicu konflik. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa sikap dan perilaku sosial pada pasca konflik sangat berpotensi menimbulkan konflik baru terjadi atau terulangnya konflik yang serupa dengan kerusuhan di kecamatan Bahodopi tahun 2018 lalu.

Kata kunci: Konflik komunal, Sikap dan Perilaku Sosial, Kelompok Etnis.

ABSTRACT

Alwi Umar, E411 14 509, "Social Behavior after Communal Conflict (Case on Conflict between Bahodopi group and Toraja group in Morowali District)". Guided by Prof Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, NK, MA and Dr. Arsyad Genda, M.Si Social Science and Politic Faculty, Hasanuddin University

This study aims to describe social behavior in relations between groups post communal conflict. This research was conducted in the Bahodopi Subdistrict, Morowali District, conducted in September - November 2019. The type of this study used a descriptive qualitative research type based on a case study with five informants consisting of one person representing the Bahodopi District government apparatus, and the others were prominent figures. youth figures from both conflicting community groups.

The results showed that after the communal conflict that occurred in Bahodopi sub-district there were still many attitudes and behaviors that tended to be in conflict between the Bahodopi youth group and the Toraja youth such as harboring prejudice against other groups shown by each of these groups always providing information or stories that bad towards other groups, even to the point of small fights between members of these two groups that are only triggered by looking at each other when they meet and each feels offended. Some of the two group members who want peace by making various efforts to open space for cross-group communication such as holding meetings between two groups and social activities that involve the two groups with the establishment of silaturahmi orientation. However, each of the two members of this more dominant group still insisted on the conflict behavior that wanted to maintain the identity of the group and even often did an anarchist action to look superior to other groups. Relations between the two conflicting parties continued into the post-conflict phase and this relationship was very harmonious because interaction and communication between groups was very limited by inherent ethnic status.

This post-conflict phase can be a process to arrive at a certain point of the situation. Based on the findings of this study, the attitudes and behavior of each member of the dominant conflicting group leads to relationships that are classified as the main causes and causes of conflict. Therefore, it can be concluded that social attitudes and behavior in the post-conflict situation has the potential to cause new conflicts or recurrence of conflicts similar to the riots in Bahodopi sub-district in 2018.

Keywords: Communal conflict, Social gesture and behavior, Ethnic Group.

DAFTAR ISI

SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL	8
A. Tinjauan Pustaka	8
B. Kerangka Konseptual	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	37

A. Pendekatan dan Dasar Penelitian	37
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	39
C. Informan Penelitian.....	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN.....	43
A. Gambaran Umum Kab. Morowali.....	43
B. Gambaran Umum Kec. Bahodopi.....	49
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52
A. Hasil Penelitian	52
1. Karakteristik Informan	52
2. Hasil Wawancara	55
B. Pembahasan.....	66
1. Sikap dan Perilaku Masyarakat Bahodopi dalam Menghadapi Fase Pasca Konflik.....	69
2. Potensi yang Dapat Ditimbulkan Oleh Sikap dan Perilaku Masyarakat dalam Fase Pasca Konflik Komunal.....	72
3. Matrix hasil penelitian.....	78
BAB VI PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	94

DAFTAR TABEL

Tabel 2..1 Sebab-Sebab Utama Dan Sebab-Sebab Pemicu Konflik Internal...	31
Tabel 2.2. Penelitian Terdahulu	33
Tabel 4.1. Luas Daerah dan Pembagian Daerah Administrasi Di Kabupaten Morowali	47
Tabel 4.2. Luas Daerah dan Pembagian Daerah Administrasi Di Bahodopi ...	51
Tabel 5.1. Tabel Sikap Dan Perilaku Masyarakat Pasca Konflik Bahodopi....	64
Tabel 5.2. Underlying Causes Dan Proximate Causes Yang Ditemukan Dalam Fase Konflik Kecamatan Bahodopi	75
Tabel 5.3. Hubungan Pertanyaan Dan Temuan Penelitian Dengan Teori-Teori Utama Yang Di Guanakan.....	80
Tabel 5.4. Perbandingan Hasil Penelitian Dengan Penelitian Terdahulu	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Segitiga Konflik	27
Gambar 2.2 Model Analisis Segitiga Konflik.....	27
Gambar 2.3 Model Analisis Eskalasi Konflik Segitiga Galtung.....	28
Gambar 2.4 Skema Kerangka Konseptual	32
Gambar 4.1 Grafik Pembagian Daerah Administrasi Kab.Morowali	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Dokumentasi.....	91
Lampiran Bukti Penelitian	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keragaman masyarakat Indonesia yang multikultural sebagai kekayaan bangsa di sisi lain sangat rawan memicu konflik dan perpecahan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasikun (2007: 33) bahwa kemajemukan masyarakat Indonesia paling tidak dapat dilihat dari dua cirinya yang unik, pertama secara horizontal, ia ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, agama, adat, serta perbedaan kedaerahan, dan kedua secara vertikal ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam. Pluralitas dan heterogenitas yang tercermin pada masyarakat Indonesia diikat dalam prinsip persatuan dan kesatuan bangsa yang di kenal dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”, yang mengandung makna meskipun Indonesia berbhinneka, tetapi terintegrasi dalam kesatuan.

Hal ini merupakan sebuah keunikan tersendiri bagi bangsa Indonesia yang bersatu dalam suatu kekuatan dan kerukunan beragama, berbangsa dan bernegara yang harus diinsafi secara sadar. Namun, kemajemukan terkadang membawa berbagai persoalan dan potensi konflik yang berujung pada perpecahan. Ini menggambarkan bahwa pada dasarnya, tidak mudah mempersatukan suatu

keragaman tanpa didukung oleh kesadaran masyarakat multicultural (Gina Lestari, 2016 : 31)

Geertz (dalam Hardiman, 2002: 4) mengemukakan bahwa Indonesia ini sedemikian kompleksnya, sehingga sulit melukiskan anatominya secara persis. Negeri ini bukan hanya multietnis, melainkan juga menjadi arena pengaruh multimentalitas. Negara yang memiliki keunikan multientis dan multimental seperti Indonesia dihadapkan pada dilematisme tersendiri, di satu sisi membawa Indonesia menjadi bangsa yang besar sebagai multicultural nation-state, tetapi di sisi lain merupakan suatu ancaman.

Mengenai tentang rawan terjadi konflik pada masyarakat multikultur seperti Indonesia, memiliki potensi yang besar terjadinya konflik antar kelompok, etnis, agama, dan suku bangsa. Salah satu indikasinya yaitu mulai tumbuh suburnya berbagai organisasi dengan berbasis daerah, suku , profesi, agama, dan organisasi atau golongan yang berjuang dan bertindak atas nama kepentingan kelompok yang mengarah pada potensi konflik (Gina Lestari, 2016:32)

Pada tanggal 28 Oktober 2018, beberapa media sumber informasi lokal dan Nasional kembali ramai memperbincangkan tentang munculnya satu konflik besar antar kelompok masyarakat di Sulawesi Tengah tepatnya di Kabupaten Morowali. Dimuat dalam media online Radar Investigasi.com, dijelaskan bahwa konflik ini terjadi antara suku pendatang asal Toraja dengan penduduk asli Badohopi. Ditambah informasi yang diperoleh penulis dalam bincang-bincang

dengan pemuda-pemuda yang mengungsi dari lokasi konflik itu menceritakan bahwa kondisi disana sangatlah memprihatinkan. Kekerasan yang brutal disaksikan hampir di semua titik di kecamatan itu sehingga tidak ada tempat yang aman kecuali meninggalkan kecamatan tersebut. Saling serang antara dua kelompok dengan kapasitas diperkirakan diatas 10 ribu orang dari kedua kelompok yang menggunakan senjata tajam dan senjata api rakitan.

Kary Marunduh (2018) dalam artikelnya *the space of classh* (Bagian I: *Pertarungan Etnisitas*), menerangkan PP 14 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional Tahun 2015-2035, menetapkan Kawasan Industri (KI) Morowali masuk dalam Wilayah Pusat Pertumbuhan Industri (WPPI 5), yaitu: Kendari, Konawe, Konawe Selatan, Konawe Utara, Kolaka, dan Morowali. KI Morowali merupakan bagian dari Proyek Strategis Nasional (PSN) di Kecamatan Bahodopi, sehingga mendapat perhatian khusus dalam pengembangan kawasan.

Mencermati fenomena di atas, maka dapat dikatakan secara sederhana bahwa Bahodopi sekarang adalah arena pertarungan (*the space of clash*). Sebagai sebuah arena pertarungan, Bahodopi sebagai sebuah kawasan dan Bahodopi sebagai sebuah komunitas masyarakat haruslah benar-benar dipersiapkan. Hal ini harus segera dilakukan untuk memastikan stabilitas sosial di KI Morowali, secara khusus di Bahodopi dapat terwujud dengan baik. Arena pertarungan yang terjadi sekarang ini di KI Morowali, secara khusus di Bahodopi dapat ditelaah dalam beberapa unsur, diantaranya: etnisitas, kontestasi kekuasaan, dan perebutan

sumber-sumber ekonomi. Dan pada kasus kerusuhan yang terjadi 27 oktober 2018 secara kasat mata merupakan impact dari kompleksitas masyarakat Bahodopi (ragam etnisitas) yang dimana hanya ada dua kelompok etnis (yang bertikai) yang terindikasi dan muncul terlihat di permukaan.

Informasi yang di rilis oleh Radar Investigasi.com dan Sultrakini.com di jelaskan kronologi singkat pemicu dari kerusuhan yang terjadi di Bahodopi Kab. Morowali berawal dari perkelahian antara pengunjung sebuah café remang-remang sabtu malam 27 oktober 2018. Saat itu datang camat setempat, namun kedatangannya bukannya mendinginkan suasana, melainkan menambah panas situasi akibat mengeluarkan kata-kata yang menyinggung perasaan salah satu kelompok suku di sana (suku Toraja). Pertikaian yang terjadi di café tersebut sempat didamaikan. Sang camat pun telah meminta maaf dan persoalan di anggap selesai pada malam itu. Namun ternyata keesokan harinya sekelompok warga yang mendukung pak camat tidak terima jika pak camat mereka harus meminta maaf pada suku toraja yang di duga telah dihina sebelumnya dan mendatangi secretariat paguyuban dan satu rumah makan khas milik suku tersebut. Di sana mereka mengejar siapa saja yang diduga masyarakat toraja yang ada di tempat itu dengan menggunakan parang, balok, maupun batu. Rusman (28), saksi mata sekaligus informan dari media radar investigasi.com menjelaskan bahwa sejam setelah aksi pengejaran di lokasi itu mendapatkan aksi balasan dari suku toraja yang di pimpin langsung oleh ketua kerukunan toraja. Akhirnya terjadilah kerusuhan yang mencekam itu.

Konflik yang terjadi dalam kronologi kasus ini melibatkan dua kelompok pemuda dan juga melibatkan birokrasi di dalamnya sebagai akar pemicu kerusuhan, maka dari itu penulis berasumsi bahwa konflik ini merupakan jenis konflik Komunal.

Menurut Coser, konflik tidak hanya berwajah negatif. Konflik memiliki fungsi positif terhadap masyarakat melalui perubahan-perubahan sosial yang diakibatkannya. Kerusuhan Bahodopi dalam kronologi yang di ceritakan di atas tentu banyak memberikan pengaruh dalam ruang social antara masyarakat dan antara kelompok-kelompok masyarakat yang terdampak.

Dalam kasus konflik ini penulis meneliti hal-hal yang berkaitan dengan konflik tersebut. Terkhusus kali ini penulis lebih tertarik untuk melihat dan mengetahui sejauh mana pengaruh konflik ini terhadap kondisi perilaku hubungan masyarakat yang terdampak di wilayah konflik tersebut dengan cara melihat bagaimana perilaku social dalam kelompok masyarakat pasca konflik, terkhusus pada kedua kelompok yang terlibat langsung dalam konflik ini, yaitu kelompok pemuda pendatang asal daerah Toraja dan penduduk asli Bahodopi di Kabupaten Morowali dengan menggunakan analisis Segitiga Konflik dari Johan Galtung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pentingnya penelitian ini dilakukan, maka penulis merumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana sikap dan perilaku

sosial pasca konflik komunal: Kasus konflik antara masyarakat Bahodopi dengan kelompok pemuda suku Toraja ?

Kemudian penulis merumuskan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu :

1. Bagaimana sikap dan perilaku masyarakat pada fase pasca konflik?
2. Potensi apa yang mungkin dapat ditimbulkan di fase pasca konflik ini setelah melihat perilaku dan sikap masyarakat yang terdampak ? apakah cenderung akan menimbulkan konflik kembali atau tidak ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perilaku social pada hubungan antara kelompok pasca konflik komunal dan mengidentifikasi potensi konflik yang dapat muncul.

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi ilmu pengetahuan
 - a. Sebagai bahan referensi dan informasi bagi peneliti lain yang berminat mengkaji masalah-masalah yang berhubungan dengan konflik yang terjadi antara masyarakat asli kecamatan Badohopi dengan kelompok pemuda asal Toraja dalam rangka menambah wawasan dan pengetahuan tentang konflik beserta tahapan-tahapannya atau bentuk dalam menyikapi konflik dan sampai pada dampak konflik terhadap

segala aspek kehidupan masyarakat yang terdampak, ataupun penelitian lainnya yang berhubungan dengan ini.

- b. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan yang berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu sosiologi dan juga dapat menjadi sumbangan terutama yang berminat dan mempunyai
- c. perhatian terhadap fenomena-fenomena dalam masyarakat yang berkaitan dengan konflik.

2. Bagi instansi terkait dan masyarakat

- a. Sebagai bahan masukan kepada pemerintah setempat dan termasuk pihak keamanan agar lebih mudah mengidentifikasi potensi-potensi gejala yang ada dalam ruang lingkup masyarakatnya agar lebih di mudahkan dalam memberikan kebijakan.
- b. Sebagai salah satu bentuk persyaratan untuk dapat menyelesaikan studi di perguruan tinggi Universitas Hasanuddin Makassar dalam strata S1.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Tinjauan Pustaka

1. Perilaku Sosial Dalam Pasca Konflik Komunal

a. Perilaku sosial

Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia (Rusli Ibrahim, 2001). Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan diantara satu orang dengan yang lainnya. Perilaku social dalam prespektif fakta social Perilaku sosial akan terbentuk dari adanya suatu interaksi dan lingkungan yang mempengaruhi bagi perilaku seseorang.

Sedangkan menurut Paradigma definisi social, perilkku social yakni kondisi dimana individu dalam masyarakat memahami manusia sebagai orang yang aktif menciptakan kehidupan sosialnya sendiri. Penganut paradigma definisi sosial mengarahkan perhatian kepada bagaimana caranya manusia mengartikan kehidupan sosialnya atau bagaimana caranya mereka membentuk kehidupan sosial yang nyata.

Menurut teori psikososial maupun teori perkembangan kognitif menyatakan bahwa perilaku yang ada pada diri seseorang berlandaskan pada pertimbangan-pertimbangan moral kognitif. Selanjutnya, masalah aturan, norma, nilai, etika, akhlak dan estetika adalah hal-hal yang sering didengar dan selalu dihubungkan dengan konsep moral ketika seseorang akan menetapkan suatu keputusan perilakunya.

Menurut Krech, Crutchfield dan Ballachey (1982) dalam Rusli Ibrahim (2001), perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respons antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain (Baron & Byrne, 1991 dalam Rusli Ibrahim, 2001). Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadinya. Sementara di pihak lain, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari untung sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial merupakan tindakan timbal balik atau saling mempengaruhi atas respon yang diterima oleh individu itu sendiri. Perilaku sosial dapat ditunjukkan dengan perasaan, sikap keyakinan, dan

tindakan atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial adalah suatu sikap relatif dalam merespon orang lain terhadap dirinya dengan berbagai cara yang berbeda-beda.

1. Faktor pembentuk perilaku sosial

Baron dan Byrne berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu :

a) Perilaku dan karakteristik orang lain

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu. Pada aspek ini guru memegang peranan penting sebagai sosok yang akan dapat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial siswa karena ia akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam mengarahkan siswa untuk melakukan sesuatu perbuatan.

b) Proses kognitif

Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya. Misalnya seorang calon pelatih yang terus berpikir agar kelak dikemudian hari menjadi pelatih yang baik, menjadi idola bagi atletnya dan orang lain akan terus berupaya dan berproses

mengembangkan dan memperbaiki dirinya dalam perilaku sosialnya. Contoh lain misalnya seorang siswa karena selalu memperoleh tantangan dan pengalaman sukses dalam pembelajaran penjas maka ia memiliki sikap positif terhadap aktivitas jasmani yang ditunjukkan oleh perilaku sosialnya yang akan mendukung teman-temannya untuk beraktivitas jasmani dengan benar.

c) Faktor lingkungan.

Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Misalnya orang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berkata dengan keras, maka perilaku sosialnya seolah keras pula, ketika berada di lingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata.

d) Tatar Budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi

Misalnya, seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda. Dalam konteks pembelajaran pendidikan jasmani yang terpenting adalah untuk saling menghargai perbedaan yang dimiliki oleh setiap anak.

2. Bentuk dan Jenis Perilaku

Bentuk dan perilaku sosial seseorang dapat pula ditunjukkan oleh sikap sosialnya. Sikap menurut Akyas Azhari (2004:161) adalah “suatu cara

bereaksi terhadap suatu perangsang tertentu. Sedangkan sikap sosial dinyatakan oleh caracara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap obyek sosial yang menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap salah satu obyek sosial (W.A. Gerungan, 1978:151-152).

Berbagai bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Kecenderungan perilaku sosial seseorang yang menjadi anggota kelompok akan terlihat jelas diantara anggota kelompok yang lainnya. Perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antar pribadi, yaitu:

Kecenderungan Perilaku Peran

a) Sifat pemberani dan pengecut secara sosial

Orang yang memiliki sifat pemberani secara sosial, biasanya dia suka mempertahankan dan membela haknya, tidak malu-malu atau tidak segan melakukan sesuatu perbuatan yang sesuai norma di masyarakat dalam mengedepankan kepentingan diri sendiri sekuat tenaga. Sedangkan sifat pengecut menunjukkan perilaku atau keadaan sebaliknya, seperti kurang suka mempertahankan haknya, malu dan segan berbuat untuk mengedepankan kepentingannya.

b) Sifat berkuasa dan sifat patuh

Orang yang memiliki sifat sok berkuasa dalam perilaku sosial biasanya ditunjukkan oleh perilaku seperti bertindak tegas, berorientasi kepada kekuatan, percaya diri, berkemauan keras, suka memberi perintah dan memimpin langsung. Sedangkan sifat yang patuh atau penyerah menunjukkan perilaku sosial yang sebaliknya, misalnya kurang tegas dalam bertindak, tidak suka memberi perintah dan tidak berorientasi kepada kekuatan dan kekerasan.

c) Sifat inisiatif secara sosial dan pasif

Orang yang memiliki sifat inisiatif biasanya suka mengorganisasi kelompok, tidak suka mempersoalkan latar belakang, suka memberi masukan atau saran-saran dalam berbagai pertemuan, dan biasanya suka mengambil alih kepemimpinan. Sedangkan sifat orang yang pasif secara sosial ditunjukkan oleh perilaku yang bertentangan dengan sifat orang yang aktif, misalnya perilakunya yang dominan diam, kurang berinisiatif, tidak suka memberi saran atau masukan.

d) Sifat mandiri dan tergantung

Orang yang memiliki sifat mandiri biasanya membuat segala sesuatunya dilakukan oleh dirinya sendiri, seperti membuat rencana sendiri, melakukan sesuatu dengan cara-cara sendiri, tidak suka berusaha mencari nasihat atau dukungan dari orang lain, dan secara emosional cukup stabil. Sedangkan sifat orang yang ketergantungan cenderung menunjukkan perilaku sosial sebaliknya dari sifat orang mandiri, misalnya membuat rencana dan

melakukan segala sesuatu harus selalu mendapat saran dan dukungan orang lain, dan keadaan emosionalnya relatif labil.

Kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial

a) Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain

Orang yang memiliki sifat dapat diterima oleh orang lain biasanya tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, loyal, dipercaya, pemaaf dan tulus menghargai kelebihan orang lain. Sementara sifat orang yang ditolak biasanya suka mencari kesalahan dan tidak mengakui kelebihan orang lain.

b) Suka bergaul dan tidak suka bergaul

Orang yang suka bergaul biasanya memiliki hubungan sosial yang baik, senang bersama dengan yang lain dan senang bepergian. Sedangkan orang yang tidak suka bergaul menunjukkan sifat dan perilaku yang sebaliknya.

c) Sifat ramah dan tidak ramah

Orang yang ramah biasanya periang, hangat, terbuka, mudah didekati orang, dan suka bersosialisasi. Sedang orang yang tidak ramah cenderung bersifat sebaliknya.

d) Simpatik atau tidak simpatik

Orang yang memiliki sifat simpatik biasanya peduli terhadap perasaan dan keinginan orang lain, murah hati dan suka membela orang

tertindas. Sedangkan orang yang tidak simpatik menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

Kecenderungan perilaku ekspresif

- a) Sifat suka bersaing (tidak kooperatif) dan tidak suka bersaing (suka bekerja sama)

Orang yang suka bersaing biasanya menganggap hubungan sosial sebagai perlombaan, lawan adalah saingan yang harus dikalahkan, memperkaya diri sendiri. Sedangkan orang yang tidak suka bersaing menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

- b) Sifat agresif dan tidak agresif

Orang yang agresif biasanya suka menyerang orang lain baik langsung ataupun tidak langsung, pendendam, menentang atau tidak patuh pada penguasa, suka bertengkar dan suka menyangkal. Sifat orang yang tidak agresif menunjukkan perilaku yang sebaliknya.

- c) Sifat kalem atau tenang secara sosial

Orang yang kalem biasanya tidak nyaman jika berbeda dengan orang lain, mengalami kegugupan, malu, ragu-ragu, dan merasa terganggu jika ditonton orang.

- d) Sifat suka pamer atau menonjolkan diri

Orang yang suka pamer biasanya berperilaku berlebihan, suka mencari pengakuan, berperilaku aneh untuk mencari perhatian orang lain.

b. Konflik Komunal

Konflik komunal secara terminologis yaitu perselisihan, pertengkar dan peperangan yang melibatkan kelompok dengan kelompok karena ada sesuatu hal yang diperjuangkan baik secara material, non material dan gabungan material-non material. Persoalan ekonomi dan permasalahan sengketa tanah yang berujung pada konflik komunal masuk klasifikasi faktor material.

Nilai-nilai yang dianggap benar dan sudah melekat dalam diri setiap kelompok, sudah menjadi keniscayaan harus dipertahankan dan diperjuangkan bagi setiap kelompok. Nilai-nilai yang dimaksud menjadi wujud dari identitas kelompok, entitas suku-bangsa, identitas sosial-budaya dan kepercayaan agama. Konflik komunal yang dilatarbelakangi oleh sebuah nilai masuk dalam klasifikasi faktor non material.

Selain itu, persoalan ekonomi dan sengketa tanah yang melibatkan oleh dua orang atau lebih dan memiliki latarbelakang agama, suku dan etnis yang berbeda. Pertikaian antara dua orang atau lebih yang berbeda dilatarbelakangi oleh nilai-nilai yang dianut karena persoalan material dan berujung pada konflik komunal non material disebut faktor materi-non materi.

c. Teori – Teori Konflik

Konflik merupakan bagian dari kehidupan manusia. Hal itu dikarenakan oleh setiap individu memiliki perasaan, pendirian, maupun latar belakang kebudayaan yang berbeda dengan individu lainnya. Ketika kita berbicara mengenai konflik, maka yang akan tergambarkan adalah sebuah hal yang bersifat negatif. Hal ini dikarenakan masyarakat pada umumnya menyamakan pengertian antara konflik dengan kekerasan/peperangan.

Konflik memang dipandang sebagai salah satu keadaan yang dapat mempengaruhi tatanan sosial. Konflik juga dianggap sebagai hal yang membuat tidak berfungsinya komponen-komponen dalam masyarakat. Dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Klasik dari Comte hingga parsons*, Prof. Wardi Bachtiar mengatakan bahwa konflik secara empiris tidak diakui oleh kebanyakan orang. Karena orang lebih memilih stabilitas sebagai hakikat masyarakat. Akan tetapi, Prof. Wardi juga mengungkapkan bahwa konflik merupakan kondisi realitas yang harus dihadapi oleh para ahli teori sosial dalam membentuk model-model umum perilaku sosial (Bachtiar, 2010: 107)

Manusia sebagai makhluk sosial (*Zoon Politicon*) selalu hidup dalam berkelompok, dimana dalam kelompok tersebut saling terjadi interaksi satu sama lain, sehingga tidak jarang tercipta konflik dalam interaksi tersebut baik

yang bersifat negatif maupun positif. Dalam kamus umum bahasa Indonesia yang disusun oleh Poerwadarminta, konflik adalah pertentangan atau percekocan. Pertentangan sendiri bisa muncul ke dalam pertentangan ide maupun fisik antara dua belah pihak berseberangan. Sehingga secara sederhana konflik adalah pertentangan yang ditandai oleh pergerakan dari beberapa pihak sehingga terjadi persinggungan (Novri Susan, 2009: 8).

Selain pengertian di atas mengenai konflik, juga terdapat definisi konflik menurut beberapa ahli yaitu:

- a. Menurut Soekanto (1993) dalam Dadang Supardan (2007: 141), konflik sosial adalah pertentangan sosial yang bertujuan untuk menguasai atau menghancurkan pihak lain. Konflik sosial pun dapat berupa kegiatan dari suatu kelompok yang menghalangi atau menghancurkan kelompok lain, walaupun hal itu tidak menjadi tujuan utama aktivitas kelompok tersebut.
- b. Pruitt dan Rubin (2004), mendefinisikan konflik sebagai persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interests*), atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dicapai secara simultan (Novri Susan, 2009: 8).
- c. Coser mendefinisikan konflik sebagai suatu perjuangan terhadap nilai dan pengakuan terhadap status yang langka, kemudian kekuasaan dan

sumber-sumber pertentangan dinetralisir atau dilangsungkan atau dieliminir (Sukardi Reskiawan, 2016: 36).

- d. Konflik menurut definisi James W. Vander Zanden adalah suatu pertentangan mengenai nilai atau tuntutan hak atas kekayaan, kekuasaan, status atau wilayah tempat pihak yang saling berhadapan bertujuan untuk menetralkan, merugikan, ataupun menyisihkan lawan mereka (Kristiyono, Agus, 2013: 43) .
- e. Berdasarkan beberapa definisi konflik di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik terjadi akibat adanya pertentangan atas kepentingan masing-masing pihak yang ingin dicapai, sehingga menimbulkan kondisi-kondisi yang tidak nyaman dan bahkan sampai pada tindakan kekerasan.

1. Teori Konflik Max Weber

Menurut Marx, sejarah masyarakat manusia adalah sejarah perjuangan kelas, yang mana melahirkan kelompok borjuis dan kelompok proletar. Kelompok-kelompok yang menyadari bahwa posisinya berada pada kaum proletar, kala itu mereka dengan sadar melakukan berbagai macam upaya pemberontakan terhadap kaum borjuis. Konflik antarkelas inilah yang kemudian melahirkan perubahan dalam masyarakat. Menurut Marx pula, suatu saat kaum proletar akan memenangkan perjuangan kelas ini yang kemudian akan melahirkan masyarakat tanpa kelas.

Masih dalam perspektif Marx memandang konflik, ia mengembangkan teori konflik dengan beberapa konsepsi yakni konsepsi tentang kelas sosial, perubahan sosial, kekuasaan dan negara dimana konsepsi-konsepsi tersebut saling berkesinambungan satu sama lain.

Negara tentunya memiliki kepentingan, oleh karenanya hal ini dimanfaatkan oleh para kaum borjuis. Kelompok borjuis yang tentunya dapat memiliki dan juga memegang kendali atas alat-alat produksi tentu meminta legitimasi atau bukti kepemilikan yang sah. Bukti kepemilikan ini bisa didapatkan melalui negara. Oleh karena itu, kelompok borjuis memiliki kekuasaan untuk menentukan apa yang akan diproduksi dan didistribusi. Menurut Marx, dalam konteks ini hukum dan pemerintah lebih banyak berpihak pada kaum borjuis dibanding proletar.

2. Teori Konflik Lewis A. Coser

Lewis Coser adalah salah satu pelopor sosiologi konflik struktural yang pemikirannya dipengaruhi George Simmel. Kontribusi Coser dalam sosiologi konflik yaitu: *pertama*, melihat konflik sosial sebagai suatu hasil dari faktor-faktor lain daripada perlawanan kelompok kepentingan. *Kedua*, memperlihatkan konsekuensi konflik dalam stabilitas dan perubahan sosial. Menurut Coser, konflik tidak hanya berwajah negatif. Konflik memiliki fungsi positif terhadap masyarakat melalui perubahan-perubahan sosial yang diakibatkannya.

Kaum fungsionalis melihat konflik sebagai suatu disfungsional bagi suatu kelompok, Coser mencoba mengemukakan kondisi-kondisi di mana secara positif, konflik membantu mempertahankan struktur sosial, selanjutnya konflik menjadi sumber kohesi atau perpecahan kelompok tergantung atas asal mula ketegangan, isu tentang konflik, cara penanganan konflik, serta tipe struktur dimana konflik itu berkembang (Margaret M. Poloma, 2004: 126).

Di dalam buku *The Function of social Conflict*, Coser membagi konflik menjadi dua yaitu konflik realistik dan non realistik. Konflik realistik berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan dari perkiraan kemungkinan keuntungan para partisipan, dan yang ditujukan pada obyek yang dianggap mengecewakan (Margaret M. Poloma, 2004: 110). Konflik realistik memiliki sumber yang konkret atau bersifat materil, seperti perebutan sumber ekonomi atau wilayah. Sedangkan konflik Non realistik menurut Coser (Novri Susan, 2009: 61) merupakan konflik yang didorong oleh keinginan yang tidak rasional dan cenderung bersifat ideologis. Konflik non realistik merupakan suatu cara menurungkan ketegangan atau mempertegas identitas satu kelompok dengan cara bentuk-bentuk kekejian yang turun dari sumber-sumber lain, misalnya pengkambing hitaman.

Meskipun Coser melihat konflik sebagai sesuatu yang positif, ia tetap mengakui bahwa konflik tetap membahayakan persatuan. Untuk mencegah atau menjadi jalan keluar dari permusuhan antara pihak-pihak yang

berkonflik, Coser menawarkan konsep yang disebut sebagai “katup penyelamat (*Safety Value*)”. Katup penyelamat (*Safety Value*) ialah salah satu mekanisme khusus yang dapat diterapkan untuk mempertahankan kelompok dari kemungkinan konflik sosial. Sebagaimana dinyatakan oleh Coser, lewat katup penyelamat (*Safety Value*) itu permusuhan dihambat agar tidak berpaling melawan objek aslinya (Novri Susan, 2009: 109)

Akan tetapi apabila konflik berkembang dalam hubungan- hubungan yang intim, maka pemisahan (antara konflik realistik dan non-realistik) akan lebih sulit untuk dipertahankan. Coser menyatakan bahwa, semakin dekat suatu hubungan semakin besar rasa kasih sayang yang sudah tertanam, sehingga semakin besar juga kecenderungan untuk menekan ketimbang mengungkapkan rasa permusuhan. Sedang pada hubungan- hubungan sekunder, seperti misalnya dengan rekan bisnis, rasa permusuhan dapat relatif bebas diungkapkan. Hal ini tidak selalu bisa terjadi dalam hubungan- hubungan primer dimana keterlibatan total para partisipan membuat pengungkapan perasaan yang demikian merupakan bahaya bagi hubungan tersebut. Apabila konflik tersebut benar- benar melampaui batas sehingga menyebabkan ledakan yang membahayakan hubungan tersebut (Tualeka, 2017: 38-39).

3. Teori Konflik Ralf Dahrendorf

Asumsi Ralf Dahrendorf tentang masyarakat ialah bahwa setiap masyarakat tunduk pada proses perubahan, dan pertikaian serta konflik ada

dalam sistem sosial juga berbagai elemen kemasyarakatan memberikan kontribusi bagi disintegrasi dan perubahan. Suatu bentuk keteraturan dalam masyarakat berasal dari pemaksaan terhadap anggotanya oleh mereka yang memiliki kekuasaan, sehingga ia menekankan tentang perang kekuasaan dalam mempertahankan ketertiban masyarakat (Roen, Ferry 2011: 26).

Dahrendorf merupakan sosiolog yang menyebutkan bahwa masyarakat memiliki dua wajah yaitu konflik dan konsensus, sehingga teori dalam sosiologi harus dibagi ke dalam dua bagian yaitu teori konflik dan teori konsensus. Bagi Dahrendorf, konflik hanya muncul melalui relasi-relasi sosial dalam sistem. Setiap individu atau kelompok yang tidak terhubung dalam sistem tidak akan mungkin terlibat dalam konflik (Novri Susan, 2009:55).

Teori konflik yang dikemukakan oleh Dahrendorf merupakan teori yang mengacu pada pertentangan kelas yang dikemukakan oleh Marx. Selain mendukung pertentangan kelas Marx, Dahrendorf juga mengkritik bahwa pembentukan kelas-kelas sosial tidak lagi didasarkan pada kepemilikan sarana-sarana produksi. Hubungan kekuasaan (*authority*) akan membentuk kelas sosial yang baru, hal ini dikarenakan terbentuknya status penguasa dan bawahan. Pembagian kekuasaan yang tidak merata dalam struktur akan menjadi faktor munculnya konflik sosial.

Inti tesis Dahrendorf adalah bahwa berbagai posisi dalam masyarakat memiliki jumlah kekuasaan atau otoritas yang berbeda. Otoritas tidak terdapat

pada diri individu, namun pada posisi. Menurut Dahrendorf dalam (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2010: 283), otoritas bukanlah sesuatu yang bersifat konstan, karena otoritas terletak pada posisi, bukan pada orang. Selanjutnya Dahrendorf menyebutkan bahwa masyarakat terdiri dari sejumlah unit asosiasi.

Pertentangan yang terjadi pada asosiasi disebabkan oleh golongan yang berkuasa berusaha mempertahankan status quo, sementara mereka yang berada pada posisi subordinat atau yang dikuasai berusaha melakukan perubahan. George Ritzer dan Douglas J. Goodman (2010: 284) menyebutkan bahwa konflik kepentingan ini tidak harus berlangsung secara sadar sebelum mampu menggerakkan superordinat dan subordinat, sehingga individu bertindak sesuai dengan diharapkan oleh kelompoknya (kepentingan laten). Selanjutnya mereka menambahkan bahwa individu tidak perlu menyadari kepentingan (kepentingan manifes) mereka agar bertindak menurut kepentingan-kepentingan tersebut.

Ada tiga tipe besar kelompok yang terlibat konflik yang dikemukakan oleh Dahrendorf yaitu: *Pertama*, Kelompok semu (*quasi group*) merupakan sekumpulan orang yang menduduki posisi dengan kepentingan peran yang identik. *Kedua*, kelompok kepentingan (*interest group*) terbentuk dari kelompok semu yang lebih luas. Kelompok kepentingan ini mempunyai struktur, organisasi, program, tujuan serta anggota yang jelas. Kelompok kepentingan inilah yang menjadi sumber nyata timbulnya konflik dalam

masyarakat. *Ketiga*, kelompok konflik atau kelompok yang benar terlibat dalam konflik, muncul dari sekian banyak kelompok kepentingan tersebut (Nasrullah Nasir, 2008: 19).

Aspek terakhir teori konflik dahrendorf adalah hubungan konflik dengan perubahan. Dalam hal ini Dahrendorf mengakui pentingnya pemikiran Lewis A Coser yang memusatkan perhatian pada fungsi konflik dalam mempertahankan status quo. Akan tetapi, Dahrendorf menganggap fungsi konservatif dari konflik hanyalah satu bagian realitas sosial, konflik juga mengakibatkan perubahan dan perkembangan (Tualeka, 2017:41).

Singkatnya Dahrendorf menyatakan bahwa segera setelah kelompok konflik muncul, kelompok itu melakukan tindakan yang melakukan perubahan dalam struktur sosial. Bila konflik itu hebat, perubahan yang terjadi adalah radikal. Bila konflik disertai dengan tindakan kekerasan maka akan terjadi perubahan struktur secara tiba-tiba.

B. Kerangka Konseptual

Kary marunduh dalam Website resmi Pemerintah Daerah Kab. Morowali menyebutkan PP 14 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional Tahun 2015-2035, menetapkan Kawasan Industri (KI) Morowali masuk dalam Wilayah Pusat Pertumbuhan Industri (WPPI 5), yaitu: Kendari, Konawe, Konawe Selatan, Konawe Utara, Kolaka, dan Morowali. Mencermati realitas di atas, maka dapat dikatakan secara sederhana bahwa Bahodopi sekarang adalah arena

pertarungan (*the space of clash*). Sebagai sebuah arena pertarungan, Bahodopi sebagai sebuah kawasan dan Bahodopi sebagai sebuah komunitas masyarakat haruslah benar-benar dipersiapkan. Hal ini harus segera dilakukan untuk memastikan stabilitas sosial di KI Morowali, secara khusus di Bahodopi dapat terwujud dengan baik.

Secara teoritis, sulit sekali menciptakan keharmonisan dalam masyarakat majemuk, khususnya di tingkat lokal. Rabushka dan Shepsle (1972) telah mengingatkan bahwa kesulitan tersebut dapat terjadi karena adanya karakter kesukuan dalam masyarakat majemuk. Dalam masyarakat majemuk yang mengandalkan karakter kesukuan menurut Rabushka dan Shepsle kompetisi (pertarungan) secara mendasar ditandai dengan politik kesukuan (*ethnic politics*).

Bahodopi sebagai sebuah arena KI, maka Bahodopi akan dijadikan ajang untuk merebut, mempertahankan, dan melanggengkan penguasaan terhadap sumber-sumber ekonomi baru. Arena pertarungan ini akan diisi oleh 3 (tiga) aktor, yaitu: politisi, pengusaha, maupun birokrat. Jika ditelusuri lebih jauh, maka dengan mudah akan ditemukan korelasi (benang merah) antara konflik yang terjadi dalam KI di Bahodopi dengan ketiga aktor tersebut. Hal ini sangat jelas karena perebutan terhadap sumber daya dalam KI selalu bersentuhan langsung dengan ketiga aktor itu.

Belajar dari kasus bentrok warga di Bahodopi (27-28 Oktober 2018), *stakeholders* harus segera menganalisa akar masalah sesungguhnya, sehingga

dapat diambil langkah penyelesaian yang tepat (Kary Marunduh 2018). Oleh karena itu penulis bermaksud meneliti segala bentuk perilaku dan sikap masyarakat yang terdampak sebagai respon dari kondisi social yang ada dalam fase pasca konflik komunal ini agar dapat mengidentifikasi kondisi apa-apa saja yang paling berpotensi muncul.

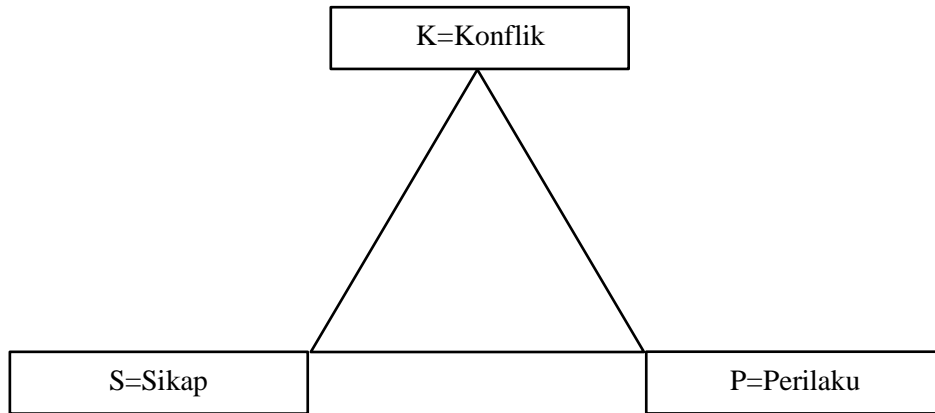
Teori Utama

a. Teori Konflik Johan Galtung

Penting di bedakan antara konflik dan perilaku konflik untuk lebih menjelaskan konsep konflik. Johan Galtung (Afrizal 2018:6-8) memperkenalkan model analisis konflik. Dia menyatakan baik konflik simetri dan asimetris dapat dipandang seabagai segitiga. Model yang dia usulkan populer disebut model Analisis Segitiga Konflik. Situasi suatu konflik terdiri dari tiga komponen yakni : konflik(kontradiksi), sikap dan perilaku. Dengan menggunakan segitiga, ketiga komponen tersebut menempati suatu sudut.

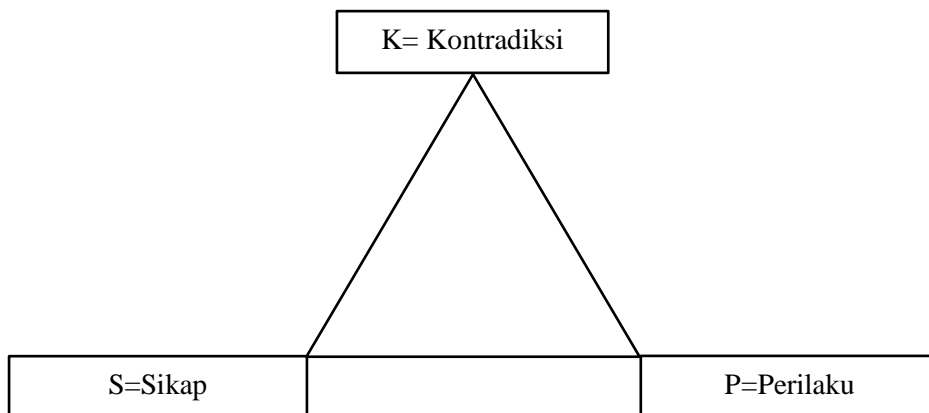
Pada tahun 1969 dalam buku *Theories Of Conflict*, galtung memperkenalkan model segitiga yaakni konflik sikap, dan perilaku.

Gambar 2.1 Segitiga Konflik



Menurut Galtung, dengan model I konflik dapat diikuti oleh sikap dan perilaku. Konflik yang dimaksud adalah pertentangan kepentingan. Kemudian pada tahun yang sama dalam satu bab dalam buku dia memunculkan segitiga yang terdiri dari kontradiksi, sikap dan perilaku.

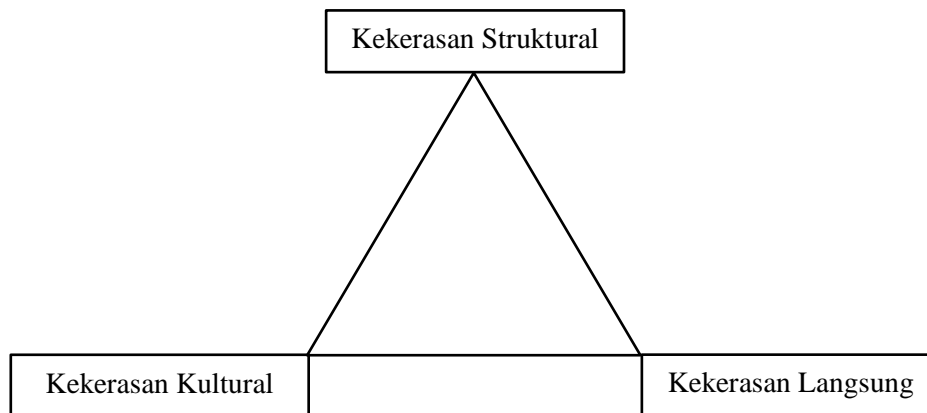
Gambar 2.2 Model Analisis Segitiga Konflik



Hubungan ketiganya urutan, kontradiksi di kuti oleh sikap dan perilaku. Variable sikap yang di gunakan oleh Galtung tidak hanya meliputi aspek penilaian, tetapi juga mencakup keinginan dan emosi. Perilaku adalah perbuatan-perbuatan paraa pihak terhadap satu sama lain untuk mencapai tujuan masing-masing.

Analisis perilaku konflik juga dapat dilakukan dengan model segitiga. Sebagai kekerasan konflik eskalasi konflik, kekerasan di bagi tiga oleh Galtung, seperti yang terlihat pada diagram berikut ini.

Gambar 2.3 Model Analisis Eskalasi Konflik Segitiga Galtung



Model segitiga Galtung menyatakan perilaku konflik adalah perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh para pihaak untuk mencapai tujuannya yang berlawanan dengan tujuan pihak lain. Perilaku tersebut ada yang tergolong kekerasan dengan tiga macam variasi.

b. Teori konflik Michael E. Brown

Menurut Michel E. Brown, kompleksitas konflik internal tidak hanya dijelaskan hanya oleh satu faktor atau variabel pada kebijakan atau perilaku elit pemimpin sebagai pemicu terjadinya konflik di suatu daerah, bahwa faktor-faktor struktural, politik, ekonomi, sosial, budaya menjadikan suatu daerah rentan terhadap terjadinya konflik. Untuk itu Brown (1996) membedakan *underlying causes of conflict* dari *the proximate causes of conflict*, secara lebih lengkap lihat pada table berikut.

Tabel 2.1. Sebab-sebab utama dan sebab-sebab pemicu konflik internal

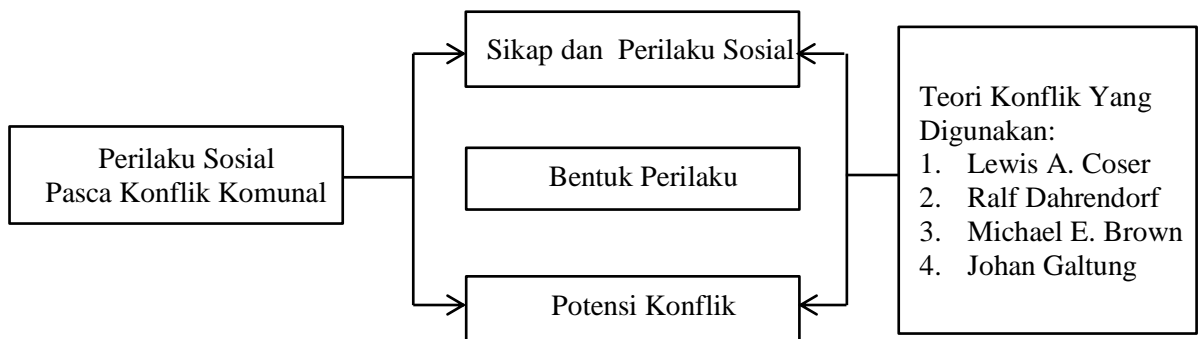
Sebab utama (<i>underlying causes</i>)	Sebab pemicu (<i>proximate causes</i>)
<p>Faktor Struktural :</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Negara yang lemah b) Kekhawatiran tentang keamanan internal c) Geografis etnis 	<p>Faktor Struktural :</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Negara yang sedang runtuh/gagal b) Perubahan perimbangan kekuatan militer c) Perubahan pola-pola demografis
<p>Faktor Politik :</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Lembaga politik yang diskriminatif b) Ideologi nasional yang eksklusif c) Politik antar kelompok d) Politik elit 	<p>Faktor Politik :</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Transisi politik b) Ideologi eksklusif yang semakin berpengaruh c) Persaingan antar kelompok yang semakin tajam d) Pertarungan kepemimpinan yang semakin tajam

<p>Faktor Ekonomi/Sosial :</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Masalah ekonomi b) Sistem ekonomi yang diskriminatif c) Pembangunan ekonomi dan modernisasi 	<p>Faktor Ekonomi/Sosial :</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Masalah ekonomi yang semakin parah b) Ketimpangan ekonomi yang semakin lebar c) Pembangunan ekonomi dan modernisasi yang cepat
<p>Faktor Sosial Budaya :</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Pola diskriminasi budaya b) Sejarah kelompok yang bermasalah 	<p>Faktor Sosial Budaya :</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Pola diskriminasi budaya yang semakin kuat b) Penghinaan etnis dan propaganda

1. Skema Kerangka Konseptual

Adapun skema kerangka yang akan di gunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Gambar 3.1 Skema Kerangka Konseptual



2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

IDENTITAS PENELITI	NUR AISA HAMID UNHAS 20115	WYNALDO ADITHIAS ARIES UNHAS 2018	SAHLAN UNHAS 2015	M. Shohibul Hidayah UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA (JURNAL)
Judul Penelitian	HUBUNGAN SOSIAL LINTAS UMAT BERAGAMA PASCA KONFLIK (Studi Kasus Pedagang Beragama Islam Dan Kristen Di Pasar Mardika, Kelurahan Rijali, Kecamatan Sirimau, Kota Ambon)	Konflik Fungsional Dalam Upacara Rambusolo Kasus Di Tongkonan Tindak Tana Toraja	Konflik Antara Masyarakat Dengan Pemerintah	KONFLIK KOMUNAL DAN RESOLUSI DAMAI STUDI KASUS DI KALIMANTAN TENGAH
Rumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pola hubungan sosial ekonomi antara pedagang beragama Islam dan Kristen pasca konflik? 2. Aktor penghambat dan pendukung 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sumber konflik yang terjadi pada upacara rambu solo di tongkonan tidak kabupaten tana toraja. 2. Bagaimana bentuk-bentuk konflik yang terjadi dalam upacara rambusolo di 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor-faktor apa yang melatar belakangi terjadinya konflik di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima? 2. Aktor-faktor apa yang menyebabkan 	-----

	terjadinya hubungan sosial ekonomi antara pedagang beragama Islam dan Kristen pasca konflik?	tongkonan tindak kabupaten tana toraja. 3. Bagaimana upaya untuk menyelesaikan konflik yang terjadi pada upacara rambu solo di tongkonan tindak kabupaten tana toraja.	meluasnya eskalasi konflik di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima? 1. Bagaimana resolusi konflik kasus Ijin Pertambangan di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima yang dilakukan oleh pemerintah dengan masyarakat?	
Metode Penelitian	A. Teknik pengumpulan data 1. Data primer - Observasi, Wawancara Mendalam 2. Data sekunder B. Teknik Analisis Data Data yang di peroleh di analisis dengan cara deskriptif kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan	1. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif 2. Penelitian ini menggunakan strategi studi kasus 3. Teknik pengumpulan data - Pengamatan (Observasi) - Wawancara mendalam (Depth Interview) - Dokumentasi 4. Teknik Analisis Data - Reduksi Data - Penyajian Data - Kesimpulan atau Verifikasi	1. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif 2. Penelitian ini menggunakan strategi studi kasus 3. Teknik pengumpulan data - Pengamatan (Observasi) - Wawancara mendalam (Depth Interview) - Dokumentasi 4. Teknik Analisis Data - Reduksi Data - Penyajian Data - Kesimpulan atau Verifikasi	-----

Teori Digunakan	Teori Pertukaran George F. Hommans	TEORI KONFLIK Lewis A Coser (Fungtional Konflik) 1. Fungtional Konflik 2. konflik berdasarkan Bentuknya - Konflik Realistis - Konflik Nonrealistis 3. Konflik berdasarkan tempat terjadinya - In Group - Out Group	Teori konflik 1. Dean G. Pritt, Jeffry Z. Rubbin, Soerjono Soekanto (Defenisi konflik)	Pendekatan multi level dan multi jalur dari Lederach
Hasil Penelitian	1. Pola hubungan yang terjadi di pasar mardika antara pedagang beragama Islam dengan Kristen yaitu dominasi dan paternalisme. Dimana pedagang yang beragama Islam mendominasi pedagang beragama Kristen. 2. Faktor pendorong dan menghambat terjadinya hubungan sosial ekonomi antara pedagang beragama Islam dengan Kristen		Konflik yang terjadi di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima ini ternyata dilatarbelakangi oleh berbagai faktor berikut ini: Kurangnya Sosialisasi dari pemerintah; Pemerintah kurang terbuka terhadap masyarakat mengenai kebijakkan-kebijakkan yang di keluarkannya; Kebijakan yang di keluarkan oleh pemerintah kurang tepat, kebijakkan tersebut banyak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang termuat dalam Undang-undang No. 4 Tahun 2009.;	1. Pandangan tentang konflik antar etnis di Kalimantan Tengah perlu dibedah dan rekonstruksi lebih teliti dan cennat, sebab pada kenyataannya dalam setiap konflik sosial bemuansa etnik tidak semua anggota 29 M. 2. Simbiosis mutualisme antar-anggota etnis Dayak dan Madura bertangung cukup lama. Lebih tepat bifa dikatakan, bahwa anggota-anggota etnis Dayak sedang berkonflik dan bertikai dengan anggota etnis Madura, sehingga menimbulkan konflik sosial yang merambat ke seluruh tubuh etnis. 3. Pola pandang generalisasi dan

	<p>yaitu karena berada di lokasi yang sama yaitu di pasar. Sama-sama memiliki tujuan yaitu berdagang dan mencari kehidupan atau nafkah.</p>		<p>serta, Adanya perbedaan kepentingan antara pemerintah dengan masyarakat terkait penggunaan lahan.</p>	<p>ceroboh yang telah sekian lama merembes ke tubuh masyarakat kita, akan mudah dibakar suara-suara provokatif yang menghendaki kekacauan sosial dalam masyarakat Indonesia.</p> <p>4. Selain itu, yang perlu diwujudkan segera adalah penerapan hukum positif yang sungguh-sungguh menjamin keadilan sosial dan kesejahteraan sosial seluruh warga negara Indonesia. Kesenjangan sosial dan penerapan hukum yang berat sebelah hanya akan meningkatkan suhu konflik sosial di masyarakat.</p>
--	---	--	--	--

BAB III

METODE PENELITIAN

Melakukan sebuah penelitian memerlukan suatu metode untuk mencapai pada hasil yang sesuai dengan keinginan kita atau sesuai dengan realita yang ada pada objek penelitian kita. Cara yang digunakan dalam penelitian dinamakan dengan metode. Jika dalam penelitian kita menginginkan hasil yang konkrit maka hal itu akan bergantung dengan metode apa yang akan kita gunakan, apakah sesuai dengan objek kajian penelitian kita atau tidak. Metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesis, dengan mempergunakan teknik serta alat-alat tertentu (Surahmad, 1990: 13).

A. Pendekatan Penelitian dan Dasar Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan teknik studi kasus. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengetahui secara mendalam mengenai perilaku anggota masyarakat Kecamatan Badohopi dengan anggota masyarakat pendatang asal Toraja pasca konflik di Kabupaten Morowali.

Creswell berpendapat dalam buku yang ditulis oleh Haris Herdiansyah dengan judul *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu social* :

Penelitian kualitatif adalah proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam setting ilmiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti. (Herdiansyah, 2012: 8)

Selain definisi yang disajikan oleh Creswell, Moleong juga mendefinisikan dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*,

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti tindakan, perilaku, persepsi, motivasi dan lain-lain. Secara menyeluruh dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Moleong, 2009: 6)

Berdasarkan dua definisi yang disajikan pada paragraf sebelumnya sehingga dengan menggunakan penelitian kualitatif, peneliti dapat melihat masalah dan memahami masalah tersebut dengan cara menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks serta melaporkannya secara terperinci tanpa intervensi apapun dari peneliti. Untuk itu, pendekatan kualitatif adalah alternatif yang terbaik untuk menggali sumber informasi yang mendalam mengenai perilaku anggota masyarakat

Kecamatan Badohopi dengan anggota masyarakat pendatang asal Toraja pasca konflik di Kabupaten Morowali.

b. Dasar Penelitian

Dasar penelitian yang digunakan adalah studi kasus dimana peneliti menggunakan mampu menelaah sebuah kasus konflik antara kelompok masyarakat secara intensif, mendalam, mendetail dan komprehensif kemudian peneliti mampu mempelajari secara mendalam dan mendetail mengenai pasca konflik Bahodopi.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Badohopi Kab. Morowali Sulawesi Tengah dalam kurun waktu 2 bulan yaitu pada bulan september sampai bulan Oktober 2019.

C. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih informan dalam memperoleh data yang dibutuhkan yaitu dengan teknik *purposive sampling*, dimana memilih informan secara sengaja dengan kriteria tertentu. Informan kunci dalam penelitian ini adalah tokoh Adat dan tokoh Agama dari kedua belah pihak kelompok masyarakat yang terlibat konflik, dan juga pemerintah setempat di daerah konflik.

D. Teknik pengumpulan Data

1. Data Primer

Data ini dikumpulkan dengan menggunakan:

a) Observasi

Peneliti mengadakan observasi langsung di kecamatan Bahodopi berdasarkan fakta yang beredar di masyarakat dan media informasi mengenai konflik yang terjadi di Bahodopi, dan untuk mengetahui kondisi hubungan masyarakat dalam fase pasca konflik maka peneliti mengamati ruang(tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan dan peristiwa yang ada dalam pasca konflik Bahodopi.

Peneliti melakukan pengamatan dengan model observasi partisipasi aktif dimana peneliti ikut dalam aktivitas keseharian informan. Dengan ini peneliti lebih mudah menjangkau informasi yang dibutuhkan dan akan lebih akurat dalam penarikan data.

b) Wawancara mendalam

Peneliti mengumpulkan sejumlah data dan informasi secara mendalam dari informan berdasarkan pedoman wawancara. Sebelum peneliti melakukan wawancara, terlebih dahulu peneliti melakukan perjanjian dengan informan serta memberikan penjelasan kepada informan mengenai inti dari pertanyaan permasalahan yang peneliti butuhkan. Peneliti mengumpulkan informasi dengan mengembangkan pertanyaan dari pedoman wawancara untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat dan mendalam sesuai dengan permasalahan yang terkait dengan konflik komunal di Bahodopi.

2. Data Sekunder.

Data ini dikumpulkan melalui penelusuran atau studi pustaka dari berbagai arsip-arsip penelitian, artikel-artikel, dokumen-dokumen dan buku-buku yang berkaitan dengan perilaku social, konflik komunal dan berita dari media mengenai konflik Bahodopi. Informasi yang diperoleh dari penelusuran dan studi pustaka kemudian dianalisis dan dikaitkan dengan realita pada lokasi penelitian serta data-data yang diperoleh sebelumnya.

E. Teknik Analisis Data

Peneliti menganalisis data mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar.

Adapun langkah-langkah analisis data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan tentu saja jumlahnya semakin banyak, kompleks dan rumit. Peneliti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan, menyederhanakan dan mentransformasikan data kasar merujuk pada data yang lebih mendasar dan penting mengenai perilaku masyarakat di pasca konflik Bahodopi. Display Data (Penyajian Data)

2. Display Data (penyajian data)

Penulis merancang deretan dan kolom sebuah matriks untuk data kualitatif dan menentukan jenis serta bentuk data yang dimasukkan kedalam

kotak-kotak matriks tersebut. Peneliti menampilkan data yang diperoleh itu kedalam bentuk naratif dan atau kedalam bentuk bagan.

3. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah tahap pengolahan data yang dilakukan sebelumnya, peneliti akan menarik kesimpulan yang di dalamnya mencakup informasi-informasi penting mengenai pola, tema hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul dan perilaku masyarakat dalam pasca konflik Bahodopi secara garis besar. Kemudian penarikan kesimpulan ini akan dimuat dengan bahas-bahasa yang mudah untuk dimengerti oleh pembaca dan tidak berbelit-belit.

BAB IV

GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Morowali

1. Sejarah Kabupaten Morowali

Dirangkum dalam data update website resmi kabupaten morowali, pada tanggal 1 Januari 1926, Sulawesi, Maluku, Timor, dan Bali-Lombok secara administratif berada di bawah kekuasaan *Gubernur Grote Oost-“Timur Raya”* yang langsung bertanggung jawab kepada Gubernur Jenderal di Batavia. Di bawah Gubernur Timur Raya, Sulawesi dibagi menjadi 2 (dua) wilayah administratif yang berbentuk Keresidenan, yaitu: Keresidenan *Celebes en Orderhorigheden* – Sulawesi dan bawahannya – yang berpusat di Makassar, dan Keresidenan Manado yang berkedudukan di Manado yang membawahi 3 (tiga) *afdeling*, yaitu: *afdeling Manado*, *afdeling Gorontalo*, *afdeling Midden Celebes* – Sulawesi Tengah. Di bawah *afdeling Midden Celebes* terdapat 5 (lima) *onderafdeling*, yaitu: Donggala, Paloe, Tolitoli, Parigi, dan Poso.

Pada tanggal 8 Agustus 1926, oleh Gubernur Jenderal, wilayah *onderafdeling Poso* ditingkatkan menjadi *afdeling*. *Afdeling Poso* meliputi 4 (empat) wilayah *onderafdeling*, yaitu: Poso, Luwuk (wilayahnya terdiri dari sebagian daerah Banggai yang berada di daratan Sulawesi), Banggai (wilayahnya terbatas pada kepulauan), dan Kolonodale, (wilayahnya terdiri dari Bungku dan Mori). *Onderafdeling* Kolonodale

yang meliputi wilayah Bungku dan Mori menegaskan bahwa sejak awal posisi Kolonodale sangat penting secara strategis kultural.

Pasca kemerdekaan tahun 1945, Pemerintah Indonesia mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 33 Tahun 1952 yang mengatur tentang pembagian daerah pasca kemerdekaan. Peraturan pemerintah ini menyebutkan bahwa untuk memenuhi keinginan masyarakat dan untuk mengadakan perbaikan dalam susunan alat-alat dan penyelenggaraan pemerintahan sambil menunggu adanya suatu peraturan mengenai daerah-daerah otonomi (*swatantra*) yang *uniform*. Berdasarkan peraturan pemerintah tersebut, maka dilaksanakanlah pembubaran daerah Sulawesi Tengah dan membagi wilayahnya dalam beberapa daerah otonom. Adapun pembagian daerah dalam Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 1952, sebagai berikut:

- a) Daerah Donggala yang meliputi daerah administrasi Donggala, sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur Sulawesi Tengah Nomor 633 tertanggal 25 Oktober 1951 yang mengalami perubahan pada tanggal 30 April 1952 dengan kedudukan Pemerintah Daerah adalah Palu.
- b) Daerah Poso yang meliputi daerah *onder afdeeling* Kolonodale (Kabupaten Morowali Utara sekarang) dan juga meliputi eks *onder afdeeling* Banggai.

Perkembangan selanjutnya, berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Utara Tengah Nomor 122/162, tanggal 22 Februari 1962, menyebutkan bahwa Daerah Tingkat II Poso mempunyai 4 (empat) wilayah

administratif kewedanan (pembantu bupati), yaitu: Kewedanan Poso/Lore, Kewedanan Tojo/Una-una, Kewedanan Kolonodale, dan Kewedanan Bungku.

Sebagai tindak lanjut dari surat keputusan gubernur di atas, maka pada tahun 1966 dikeluarkannya resolusi oleh DPRD Gotong Royong Propinsi Sulawesi Tengah. Melalui Resolusi Dewan Perwakilan Rakyat Daerah – Gotong Royong (DPRD/GR) Propinsi Sulawesi Tengah Nomor: 1/DPRD/1966 yang isinya meminta kepada pemerintah pusat agar Propinsi Sulawesi Tengah dimekarkan menjadi 11 (sebelas) daerah otonom tingkat II (kabupaten/kota), yang salah satu wilayah tersebut adalah Kabupaten Morowali (merupakan wilayah Kerajaan Bungku) dan Kabupaten Morowali Utara (merupakan wilayah Kerajaan Mori).

Tanggal 16 Februari 1966 dalam Laporan Panitia Khusus Pemekaran Kabupaten-Kabupaten dalam wilayah Propinsi Sulawesi Tengah disebutkan bahwa Kabupaten Mori – Bungku meliputi kecamatan: Bungku Utara, Bungku Tengah, Bungku Selatan, Menui Kepulauan, Mori Atas, Mori Tengah, dan Mori Bawah, dengan ibukota di Kolonodale. Surat ini menegaskan kembali Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Propinsi Sulawesi Tengah tanggal 16 Desember 1964 yang menyatakan bahwa ibu kota Kabupaten adalah Kolonodale.

Dalam perjalanan sejarah, 2 (dua) wilayah yang masuk dalam *afdeling Poso* telah menjadi daerah otonom sendiri tingkat Kabupaten, yaitu: Kabupaten Poso Dan Kabupaten Luwuk Banggai. Sedangkan 2 (dua) wilayah lainnya masih berada dalam

wilayah Kabupaten Poso dan Kabupaten Luwuk Banggai, yaitu: Kolonodale (masuk wilayah Kabupaten Poso dan Banggai (masuk wilayah Kabupaten Luwuk Banggai). Secara khusus *onderafdeling Kolonodale* (Kecamatan Petasia dengan ibu kota Kolonodale) yang mencakup wilayah Bungku dan Mori, kemudian dijadikan 2 (dua) wilayah Pembantu Bupati, yaitu: Pembantu Bupati Kolonodale (berkedudukan di Kolonodale, Kecamatan Petasia) dan Pembantu Bupati Bungku (berkedudukan di Marsaoleh, Kecamatan Bungku Tengah).

Selanjutnya, bekas Kerajaan Mori dan Kerajaan Bungku sebagai daerah swapraja yang masing-masing berkedudukan di Kolonodale dan Bungku. Daerah Swapraja Mori dibagi dalam 4 (empat) distrik, yaitu: Distrik Ngusumbatu, Distrik Sampalowo, Distrik Kangua, dan Distrik Soyo, yang kepala pemerintahannya disebut Kepala Distrik. Pada tahun 1938, Pemerintah Hindia Belanda melakukan reorganisasi struktur pemerintahan. Reorganisasi ini menghasilkan keputusan pada tahun 1942 bahwa wilayah Swapraja Mori dijadikan 3 (tiga) distrik, yaitu: Distrik Tomata berkedudukan di Tomata, Distrik Ngusumbatu berkedudukan di Tinompo, dan Distrik Petasia berkedudukan di Kolonodale.

Tanggal 2 Mei 1999 merupakan merupakan tanggal yang sangat penting bagi masyarakat morowali, daerah yang dahulunya menjadi bagian dari Kabupaten Poso, Propinsi Sulawesi Tengah. Sebab pada saat itulah *palu sidang* lembaga legislatif DPR-RI bersama dengan pemerintah menetapkan berdirinya daerah otonom baru, yaitu: Kabupaten Morowali yang dimekarkan dari Kabupaten Poso.

2. Letak Geografis Dan Administratif

Kabupaten Morowali terbentuk dari hasil pemekaran wilayah Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah. Secara geografis wilayah Kabupaten Morowali berada pada titik koordinat yaitu $121^{\circ}2'24''$ – $123^{\circ}15'36''$ dan Lintang Selatan: $01^{\circ}31'12''$ – $03^{\circ}46'48''$ serta berbatasan dengan :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Tojo Una-Una
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Selatan.
- Sebelah Timur Berbatasan dengan Perairan Teluk Tolo dan Kabupaten Banggai
- Sebelah Barat Berbatasan dengan Kabupaten Poso, Tojo Una-Una, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara

Kabupaten Morowali memiliki kawasan industri pertambangan dengan luas kawasan yaitu 1,68 Km² sedangkan Kabupaten Morowalimemiliki 15.490,12 Km² atau sekitar 22,77% dari luas daratan Provinsi Sulawesi Tengah. Terdapat 9 Kecamatan di Kabupaten Morowali yaitu :

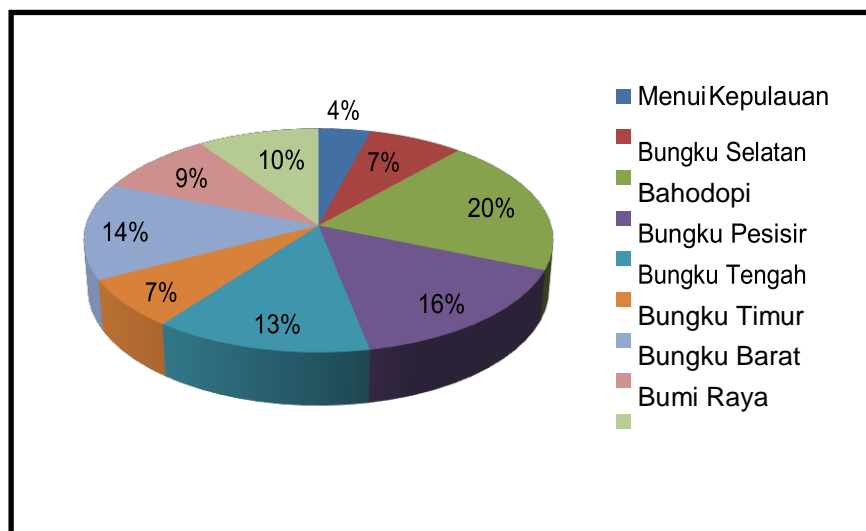
Tab4.1. Luas Daerah dan Pembagian Daerah Administrasi Di Kabupaten Morowali

No	Kecamatan	Luas (Km ²)	Presentase (%)
1	Menui Kepulauan	223,63	4,07
2	Bungku Selatan	403,90	7,38
3	Bahodopi	1.080,98	19,76

4	Bungku Pesisir	867,29	15,58
5	Bungku Tengah	725,57	13,26
6	Bungku Timur	387,23	7,08
7	Bungku Barat	758,93	13,87
8	Bumi Raya	504,77	9,23
9	Witaponda	519,70	9,50
Jumlah		5.472,00	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Morowali Dalam Angka 2015

Gambar 4.1. Grafik Pembagian Daerah Administrasi Kab.Morowali



Sumber : BPS Kabupaten Morowali Dalam Angka 2015

Berdasarkan tabel 7 dan gambar 3 dapat diketahui bahwa Kecamatan Bahodopi merupakan Kecamatan yang presentase luas wilayahnya paling tinggi

dengan presentase 19,76 % atau sama dengan 1.080,98 Km² sedangkan luas wilayah yang presentasenya lebih kecil yaitu Kecamatan Menui Kepulauan sebesar 4,07 %.

B. Gambaran Umum Kecamatan Bahodopi

1. Kondisi Fisik Dasar

Keadaan topografi daerah berada pada ketinggian antara 0-25 Meter diatas permukaan laut, keadaan alamnya merupakan dataran dengan perbukitan bergelombang rendah pada bagian barat kawasan industri pertambangan. Satuan morfologi dataran ini memiliki kelerengan 0⁰ - 3⁰ dengan beda tinggi < 5 meter diatas permukaan laut, umumnya disusun oleh endapan alluvial berupa kerikil pasir dan lumpur, sisa tumbuhan dan hasil endapan sungai, delta dan laut dangkal. Daerah ini dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai tempat permukiman dan perkebunan. Topografi wilayah di kawasan pabrik berbukit luas kawasan tambang ini adalah 250 Hektar dengan ketinggian lokasi 5-15 Mdpl.

Jenis tanah yang didominasi berdasarkan Peta Land System RePPPProt PPTA,2000) menunjukkan bahwa di lokasi penelitian memiliki Ordo Tanah Inceptisols (*Dystrudepts*) dan Ordo Entisol (*UdifuluVents*). Great Group *Dystrudepts* adalah tanah dengan bahan induk plutonik, sub-Landform pegunungan volkan, dengan relief berbukit. Tanah ini mempunyai horison kambik yang batas atasnya di dalam 100 cm dan batas bawahnya pada kedalaman 25 cm atau lebih memiliki kejenuhan basa sebesar kurang dari 60 % pada suatu horison atau lebih diantara kedalaman 25 cm dan 75 cm dari permukaan tanah mineral, serta memiliki rejim

suhu tanah isohipertemik, rejim kelembapan udik dan memiliki penurunan kandungan karbon organik secara tidak teratur mulai dari kedalaman 25 cm-125 cm.

Tingkat erosi di kawasan penelitian menunjukkan bahwa erosi umumnya lebih kecil dari erosi wajar atau erosi yang dapat ditolerir dengan kondisi saat ini. Hasil prediksi erosi menunjukkan bahwa besarnya erosi aktual pada lahan tersebut adalah 2,49 ton/ha/tahun sampai 37,59 ton/ha/tahun, sedangkan erosi potensialnya sebesar 249,34 ton/ha/tahun sampai 375,91 ton/ha/tahun. Jika kondisi tanah tersebut dibiarkan dalam keadaan terbuka, maka kehilangan tanah karena erosi tergolong ekstrim. (Hasil Analisis Laboratorium UNTAD, Februari 2014).

2. Letak Geografis dan Administrasi

Kecamatan Bahodopi merupakan salah satu Kecamatan dari 9 Kecamatan di Kabupaten Morowali yang berbatasan:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Bungku Tengah dan Perairan Teluk Tolo
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bungku Selatan dan Provinsi Sulawesi Tenggara
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Bungku Selatan dan Perairan Teluk Tolo
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Bungku Tengah dan Provinsi Sulawesi Tenggara

Kecamatan Bahodopi terdiri dari 12 Desa dengan luas wilayah 1.080,98 Km² tersebut tercatat, tampak bahwa Desa Labota memiliki luas wilayah terluas

yaitu 162,17 Km², terluas kedua adalah Desa Bahodopi dengan luas 118,71 Km², sedangkan yang paling kecil luas wilayahnya adalah Desa Makarti Jaya yaitu 29,24 Km². Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 8 dan peta Administrasi Kecamatan Bahodopi.

Tabel 4.2. Luas Daerah dan Pembagian Daerah Administrasi Di Kecamatan Bahodopi

No	Desa	Luas (Km ²)	Presentase (%)
1	Bete-Bete	112,84	10,44
2	Padabaho	43,74	4,05
3	Makarti Jaya	29,24	2,70
4	Labota	162,17	15,00
5	Fatufia	119,79	11,08
6	Keurea	102,87	9,52
7	Bahomakmur	41,16	3,81
8	Bahodopi	118,71	10,98
9	Lalampu	103,32	9,56
10	Siumbatu	117,33	10,85
11	Dampala	62,16	5,75
12	Le-Le	67,65	6,26
Jumlah		1.080,98	100,00

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil temuan dalam penelitian akan dibahas pada bab ini, dimulai dengan menjelaskan profil masing-masing informan dan menyajikan data-data hasil penelitian sampai pada pembahasan temuan dan keterkaitannya dengan teori yang relevan. Dengan mendeskripsikan profil ini diharapkan dapat menjadi acuan kelayakan masing-masing informan atas pemahamannya dalam memberikan keterangan terkait pasca konflik yang terjadi di Kabupaten Morowali.

1. Karakteristik informan

Dalam penelitian ini peneliti menentukan informan secara *purposive sampling*, yaitu penentuan informan yang dilakukan secara sengaja oleh peneliti dengan kriteria tertentu yang ada pada informan. Jumlah informan sebanyak 5 orang, dimana informan tersebut dianggap memahami tentang situasi dan kondisi pasca konflik Bahodopi.

- a. JK (inisial nama), seorang laki-laki berusia 51 tahun beralamat di desa Bahomakmur kecamatan Bahodopi yang merupakan ketua umum Kerukunan Keluarga Toraja (KKT) di tanah Bahodopi sekaligus tokoh masyarakat yang telah puluhan tahun menetap di sana. Beliau disebut sebagai bapak keluarga pendatang dari suku Toraja yang ada di Bahodopi dan juga telah di anggap

sebagai salah satu tokoh pemuka agama dan bahkan tokoh masyarakat yang juga di akui oleh masyarakat pribumi sampai pada pemerintah setempat. Selain keaktifannya dalam kegiatan-kegiatan kerohanian dalam KKT beliau juga sering di libatkan dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pemerintah setempat sebagai narasumber, Pembina, penasehat atau diberi peran vital lainnya. Bapak John Kelvin sangat mampu mendominasi anggota masyarakat pendatang dari suku toraja karena telah terbukti pada saat dalam kondisi apapun beliau mampu mengkoordinir anggotanya yang terdiri dari puluhan ribu orang dengan satu perintah komando yang di keluarkannya. Dalam kerusuhan yang terjadi di Bahodopi tahun lalu, bapak John hampir tak lagi memiliki waktu untuk mengurus keperluan keluarganya demi mewakili suku toraja dalam menyelesaikan persoalan konflik tersebut dan berusaha mendinginkan suasana yang memanas itu dengan bekerja sama dengan pihak pemerintah, tokoh masyarakat dan pihak kepolisian walaupun beliau adalah salah satu korban dalam kerusuhan tersebut.

- b. GM (Inisial Nama) Laki-laki berusia 24 tahun, seorang kariawan di PT. IMIP lulusan Teknik Sipil UKIP MAKASSAR yang merupakan pemuda suku toraja dan anggota dari KKT yang tinggal di Bahodopi sudah bertahun-tahun. GM terlibat dalam pertikaian dan sering membahas konflik ini dalam diskusi nonformal dengan teman-teman alumninya.
- c. EB (inisial nama) laki-laki berusia 24 th, seorang penduduk suku Toraja yang sudah bertahun-tahun tinggal di Bahodopi. EB adalah salah satu pemuda

toraja yang selalu terlibat langsung dalam kerusuhan yang terjadi di bahodopi tahun lalu.

- d. AN (inisial nama), seorang laki-laki berumur 34 tahun beralamat di desa Keurea yang merupakan staf di kantor pemerintah kecamatan Bahodopi sebagai Kepala Seksi Pemerintahan dan Trantib. Selain peranannya dalam menduduki jabatan yang strategis di pemerintahan tingkat kecamatan, beliau juga di anggap sebagai tokoh Pemuda sekaligus tokoh adat untuk masyarakat local di tanah bahodopi. Bapak Arsan kerap kali di hadirkan dalam banyak acara atau kegiatan-kegiatan di kecamatan bahodopi bahkan sampai tingkat kabupaten sebagai perwakilan pemerintah kecamatan Bahodopi atau sebagai perwakilan pemuda dan tokoh mayarakat Bahodopi. Dalam kasus kerusuhan yang terjadi di bahodopi ini, beliaulah yang menjadi pelopor dan mediator yang paling aktif dalam tahap penyelesaian konflik mewakili pemerintah kecamatan sebagaimana menjalankan amanah atas tugas dari jabatan yang beliau duduki sekaligus merangkap menjadi perwakilan dari pihak masyarakat local.
- e. AB (inisial nama): Seorang laki-laki penduduk asli Bahodopi berumur 29 tahun beralamat di desa Bahomakmur dan bekerja di perusahaan tambang PT IMIP. AB adalah informan yang disrankan oleh beberapa penduduk asli untuk dimintai keterangannya terkait konflik yang terjadi 28 oktober 2018 lalu, karena diketahui bahwa informan AB ini sebagai salah satu penggerak massa

pemuda asli Bahodopi dalam kerusuhan 2018 lalu dan selalu terlibat dalam kerusuhan tersebut.

Dengan mendeskripsikan profil ini diharapkan dapat menjadi acuan kelayakan masing-masing informan atas pemahamannya dalam memberikan keterangan terkait pasca konflik yang terjadi di Kabupaten Morowali.

2. Hasil Wawancara

a. Keterangan Dari Hasil Wawancara Dengan Pemuda Suku Toraja Di Bahodopi

Berbagai asumsi dan penilaian atas diri sendiri dan orang lain yang muncul dari lapisan masyarakat pada umumnya akan berbeda-beda. Begitu juga dengan kelompok-kelompok yang ada di dalamnya, masing-masing memiliki penilaian dan asumsi berbeda-beda atas kelompoknya dan kelompok yang lainnya. Asumsi dan penilaian subjektif itulah yang menjadi dasar dan acuan dalam menentukan sikap dan perilaku mereka dalam beraktivitas dan bersosialisasi.

- 1) Berikut adalah keterangan dari seorang informan dari suku toraja JK(inisial nama) terkait situasi difase pasca konflik ini.

“...Dari segi kapasitas memang kami di bahodopi ini boleh dikatakan sudah sangat mendominasi dengan angka sekitar puluhan ribu orang. Tidak ada alasan untuk kami harus takut dengan masalah-masalah yang mengusik persatuan kami karena jumlah kami begitu besar. Tetapi kami selalu mendambakan dan mencari situasi yang aman, kondusif dan damai agar tidak ada yang di rugikan didalamnya apalagi mengingat tujuan kami datang di sini sebatas mencari nafkah untuk keluarga yang kami tinggalkan di kampung halaman, bukan untuk merebut dan mengusik tanah kelahiran orang

lain”. Namun sangat kami sayangkan karena kerusuhan yang terjadi tahun lalu itu harus melibatkan kami, bahkan kami dianggap sebagai kelompok suku yang sengaja mencari masalah dan mengganggu ketertiban.

Kami masyarakat suku toraja adalah orang yang sangat patuh atas aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku, baik itu aturan Negara, agama ataupun aturan adat istiadat. Saya bisa menjamin bahwa kami orang toraja sangat nasionalis dan sangat mengedepankan kebhinnekaan, buktinya kami menerima siapapun yang ingin berdiskusi dengan kami tanpa memandang suku, agama dan apapun itu, bahkan anggota yang ada di dalam Kerukunan Toraja berasal dari berbagai macam suku dan agama.

Para pemuda toraja sebagian besar yang ada di bahodopi terkhusus anggota kerukunan itu bisa kami kordinir dan masih berada di bawah control kami orang tua mereka. Sehingga terbilang mudah kami memobilisasi mereka dalam situasi apapun. Tapi mustahil juga setiap gerak-gerik mereka dapat kami awasi sepenuhnya apalagi jumlah anak-anak ini puluhan ribu. Itulah sebabnya kemarin kami kecolongan dan terpaksa harus terlibat dalam masalah besar yang awalnya hanya persoalan yang sifatnya persona. Mereka menganggap ini atas nama kesukuan dan tanpa komunikasi yang baik, mereka menyerang kami dengan membabi buta sehingga memancing kami untuk merespon dengan cara yang keras pula. Dan tidak sedikit kami gentar selama kami di posisi yang benar...”(JK, 25 oktober 2019).

Keterangan informan diatas menjelaskan bahwa kedatangan para pemuda suku toraja di tanah Bahodopi semata-mata untuk mencari nafkah, namun hanya merasa terintimidasi dan diusik, akhirnya terpaksa memberi perlawanan. Para pemuda toraja mengakui bahwa konflik yang terjadi memang berakar dari beberapa anggota KKT tapi bukan berarti harus menghakimi masyarakat toraja lainnya secara menyeluruh dan tindakan refresif yang dilakukan oleh pihak pemuda bahodopi tidak melalui jalur hukum yang sebagaimana mestinya.

Akhirnya mereka balik menyerang dengan tindakan yang sama. Saling erangpun terjadi dan konflik meluap mengatasnamakan kelompok asli Bahodopi dengan pemuda suku Toraja.

Dalam kasus kerusuhan di kecamatan Bahodopi ini memberikan imbas yang sangat besar terhadap kebiasaan-kebiasaan seluruh masyarakat yang ada di lokasi tersebut, sehingga perilaku masyarakat dalam membangun komunikasi dan interaksi semakin rumit dan kaku yang sangat berbeda dengan keadaan lingkungan social pada saat konflik belum terjadi.

“...Sebelum terjadi konflik dan kerusuhan di kecamatan Bahodopi ini, anak-anak toraja sangatlah mudah ketika ingin melakukan kegiatan perkumpulan yang sifatnya kelompok kesukuan saja yang terkonsentrasi di satu tempat. Berbeda setelah konflik terjadi, segala bentuk kegiatan perkumpulan anak-anak toraja ini semakin minim dan kaku karena kekhawatiran mereka jangan sampai itu memancing dan memberi peluang kelompok lain yang ingin mencari masalah lagi dan melakukan penyerangan, bahkan untuk berkeliaran di luar kelompok mereka sudah mulai canggung dan selalu merasa was-was apalagi mereka yang perempuan. Kami orang toraja terkhusus anggota KKT bukan merasa takut tetapi kami tetap berusaha menjaga situasi agar tetap aman sehingga harus selalu berjaga-jaga saat berada dalam situasi yang memungkinkan memancing tindakan dari orang-orang luar yang bisa membahayakan diri. Kami selaku orang tua dari anak-anak muda toraja ini juga tetap berusaha untuk bisa mengkoordinir mereka dan selalu berada di bawah pengawasan kami...” (Lanjut JK).

Keterangan di atas menjelaskan bahwa pihak pemuda toraja sangat sadar bahwa sejauh ini potensi terjadinya pergesekan dengan kelompok lain masih

sangat besar dan patut untuk di waspadai, meskipun telah didamaikan oleh pemerintah setempat dan kepolisian dalam kasus konflik yang terjadi 27 oktober 2018 lalu.

Prasangka yang dirasakan oleh masyarakat di bahodopi terkhusus pada pemuda toraja membuat mereka semakin kaku dalam bersosialisasi didalam masyarakat umum. Mereka hanya akan merasa nyaman berkomunikasi dengan orang-orang yang mereka kenal atau dalam kelompok sendiri.

2) Berikut keterangan informan GM:

“...Kalo saya keluar-keluar rumah, pasti saya minta ditemani teman satu kos atau teman dari kampung lainnya, karna perasaanku selalu minta supaya tetap berjaga-jaga. Kalau tidak ada teman yang bisa temani saya keluar kosan apalagi agak jauh, terpaksa saya bawa badik atau parang untuk membela diri kalau ada yang niat mencelakai di luar. Tapi kalo adaji temanku yang temanikaa apalagi ramaai-ramai, perasaanku lebih lepas baru tidak terlalu takutji di rasa, dan pasti ada beberapa temanku yang tidak pernah lepas dari senjatanya biar lagi itu banyak orangki yang pergi...” (GM, 27 Oktober 2019)

Keterbatasan dalam mengakses ruang sosialisasi yang lebih majemuk pada pemuda toraja di Bahodopi akan memaksakan membangun sekat untuk keluar dari kelompoknya sendiri. Sangat sulit mempercayai orang-orang yang ada di luar kelompok mereka dan hanya mampu memberikaan penilaian atau asumsi terhadap kelompok lainnya secara subjektif tanpa ada poin jelas yang menjadi indicator dalam penilain itu. Segala perilaku, sikap dan tindakan yang di tuangkan dalam

kesehariannya hanya akan berlandaskan norma-norma yang berlaku di dalam kelompok itu saja dan akan mengabaikan penilaian orang lain yang ada di luar dari kelompoknya sendiri.

- 3) Salah seorang informan dari suku toraja EB, juga menambahkan keterangan berikut:

“...Sebenarnya kita tidak mau berkelahi dengan orang asli disini tapi karna selalu kami dituduh berbuat onar padahal kami ribut kalau kami diganggu. Kita ini kasian orang yang cuma datangji cari makan untuk anak istri tapi selalu di bilangi tidak sopan sama penduduk asli padahal kami tidak pernah ganggu orang juga, apalagi bukanjiki orang yang jago baru mau resek-resek di kampungnya orang. Saya juga kecewa dengan pemerintah kecamatan karna pasti mereka itu memihak sama anak muda penduduk asli, apalagi pak camat dulu yang menjadi akar masalahnya. Dan kalau menghimbau, pasti selalu diarahkan ke kami himbauannya dan tidak menyeluruh. Seakan-akan kami yang mau di kekang dan diintimidasi. Dari kejadian inimi betul-betul kelihatan kelakuannya pemerintah yang memihak. Padahal sebelum itu kami percaya sama pemerintah kalau mereka tidak membedakan...”(EB, 27 Oktober 2019).

Bentuk kepercayaan beberapa pemuda toraja terhadap pemerintah kecamatan Bahodopi semakin melemah setelah kerusuhan terjadi. Mereka menanggap bahwa pemerintah sudah memihak kepada pemuda asli bahodopi dan merasa di intimidasi dalam beberapa kebijakan yang diberikan pemerintah.

b. Keterangan Dari Hasil Wawancara Dengan Pemuda Suku Toraja Di Bahodopi

Beberapa masyarakat bahodopi yang merasa terlibat didalam kerusuhan 27 oktober itu memberikan asumsi yang berbeda pula dari keterangan pemuda toraja yang ada di bahodopi. Mereka punya alasan mengapa sampai melakukan tindakan yang sangat keras terhadap pemuda toraja sehingga memancing kerusuhan terjadi.

- 1) Berikut keterangan dari AB(inisial nama), seorang pemuda Bahodopi yang terlibat langsung didalam kerusuhan di Bahodopi:

“...Sudah bertahun-tahun sebelum terjadi ini konflik, orang-orang toraja itu sudah banyak tingkah. Mungkin mereka kira punya banyak teman bisa kasih takut kami ini. Sudah banyak sabar kami ini baliat dorang toraja itu banyak tingkah di kampung kami, mulai dari mereka suka konvoi gocok-gocok gas motornya, semua jalan mau dikuasai sampe orang lain mau dorang tabrak kalo tidak turun dari aspal, baru tidak peduli dorang itu kalau menganggunya sudah kelewatan. Ditambah lagi kalau ditempat-tempat hiburan, seperti dorang itu sudah yang punya semuanya, apalagi kalau sudah mabuk sudah sembarang kata-kata kotor dia bateriak-teriak. Jadi wajar kami habis sabar baliat dorang itu, ditambah lagi persoalan kamarin itu. Pak camat sudah besar hati baminta maaf depan umum tapi di olok-olok baru ditertawakan. Sudah seperti anjing mereka itu teriak olok-olok pak camat. Siapa yang terima kalo orang tua kami dan pemerintah sekaligus sudah di rendahkan orang pendatang. Lantaran sakit hati itu makanya kami serang dorang punya secret itu. Tapi toh juga percuma juga, sampai sekarangpun tiada dorang itu sadar-sadar, sampe merasa dianggap remeh kita ini...”. (AB, 2 September 2019).

Keterangan diatas menjelaskan bahwa pemuda asli bahodopi sudah lama menyimpan kesan yang buruk terhadap pemuda toraja yang telah beberapakali melakukan hal-hal yang dianggap merugikan masyarakat umum, terkhusus mereka para penduduk asli. Kehadiran pemuda toraja yang membawa karakter kental kesukuannya belum dapat diterima dengan baik oleh penduduk bahodopi dan membuat mereka selalu merasa sensitif terhadap kehadiran pemuda toraja di tengah-tengah mereka.

Merasa tersudutkan oleh perilaku penduduk pendatang di tanah kelahiran penduduk asli bahodopi ini memancing mereka untuk melakukan inisiatif untuk mempertahankan esistensi mereka sebagai penduduk asli yang seharusnya lebih mendominasi daripada penduduk pendatang.

Setelah konflik terjadi, asumsi dari penduduk asli terhadap pemuda toraja ternyata tetap sama seperti sebelumnya. Sebab mereka masih banyak menemukan perilaku-perilaku yang tidak mereka senangi dari penduduk toraja. Bahkan mereka merasa seolah-olah diremehkan karena dianggap pemuda toraja samasekali tak geram terhadap apa yang telah terjadi di kerusuhan sebelumnya akibat ulahnya yang memancing penduduk asli bertindak keras, sampai pada melakukan penyerangan fisik.

- 2) Seorang informan AN(inisial nama) adalah salah satu penduduk asli dan dianggap sebagai tokoh pemuda bahodopi dan juga sekaligus menduduki

jabatan sebagai Kepala urusan pemerintahan dan tertib di kantor kecamatan Bahodopi mewakili pak camat memberikan keterangan terkait pasca konflik bahodopi. Berikut keterangannya:

“...Trauma masih dirasakan oleh seluruh masyarakat atas apa yang terjadi dalam kerusuhan tahun lalu itu. Menurut semua kelompok masyarakat yang sudah cerita dengan kami tidak ingin lagi melihat kejadian yang serupa, dan sebagai pemerintah kecamatan, tentu kami menyadari kondisi yang mengancam keamanan di dalam masyarakat kami ini. Makanya kami sudah mempersiapkan langkah-langkah untuk mencegah hal itu terjadi. Sudah beberap kali kami melakukan pertemuan yang menghadirkan perwakilan atas setiap kerukunan-kerukunan kelompok masyarakat yang ada. Bahkan kami telah menyepakati banyak hal agar mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Salah satu kebijakan yang lahir di dalam pertemuan hari itu, semua bentuk perkumpulan atau kegiatan yang bersifat konsentrasi kelompok, harus memiliki izin dari pemerintah setempat termasuk permukiman warga baru yang terkonsentrasi atas nama etnis dan suku tertentu, minimal izin dari pemerintah desa tempat melakukan kegiatan perkumpulan. Karena memang kesalahpahaman dari gesekan-gesekan masyarakat kami ini hanya karena sulit menerima kebiasaan nilai dan norma dari kelompok lain dan akhirnya menjadi perselisihan paham yang mengundang pertikaian saat ada kegiatan perkumpulan tertentu..

Terkhusus pada ketua-ketua kerukunan atau perwakilan tokoh pemuda dari suku dan daerah asal yang berbeda-beda, kami juga telah membentuk kerjasama dalam hal pengawasan terhadap anak-anak muda kami agar menghindari gesekan-gesekan di tengah masyarakat.

Kami sangat membutuhkan kerjasama yang baik dari setiap elemen masyarakat untuk membantu mencegah kerusuhan terjadi, karena hanya kesadaran dari masyarakat sendirilah yang dapat mewujudkan perdamaian dan keamanan di tanah bahodopi ini...” (AN 4 September 2019).

Pemerintah setempat telah mengambil langkah-langkah yang antisipatif terhadap ancaman-ancaman perselisihan didalam masyarakat. Perkumpulan-perkumpulan kelompok pemuda yang bisa memicu pergesekan, harus dapat diminimalisir, karena konsentrasi kelompok pemuda inilah yang sangat berpotensi memicu pertikaian di tengah masyarakat.

Langkah-langkah dan kebijakan-kebijakan dari pemerintah ini harus didukung setiap stakeholder yang ada di bahodopi agar kerusuhan yang serupa di tahun lalu itu tidak lagi terulang dan setiap masyarakat

Tabel 5.1. Tabel sikap dan perilaku masyarakat pasca konflik Bahodopi

KELOMPOK	SIKAP DAN PERILAKU SOSIAL PASCA KONFLIK BAHODOPI
PEMUDA BAHODOPI	<ul style="list-style-type: none"> a. Merasa berada di posisi yang benar dan menyimpan penilaian buruk terhadap kelompok lain. b. Terang-terangan mengemukakan statemen yang buruk terhadap kelompok lain.. c. Pelabelan karakteristik yang negative terhadap kelompok-kelompok lain(sterotype). d. Sulit menerima budaya-budaya dari kelompok lain. e. Terkadang melakukan tindakan terhadap kelompok lain yang tidak sesuai dengan hokum yang berlaku. f. Tetap berusaha meredam menerima perbedaan dan berharap agar tidak lagi terjadi konflik yang serupa.
PEMUDA TORAJA	<ul style="list-style-type: none"> a. Merasaa berada di posisi yang benar b. Merasa keberadaannya tidak diterima. c. Melanggengkan kebiasaan dan kebudayaannya kapanpun dan dimanapun. d. Tidak menghiraukan dan memperdulikan kultur dan norma yang di anut kelompok lain e. Merasa memiliki kekuatan yang besar dengan mengandalkan skala kapasitas massa f. Membatasi diri bersosialisasi di luar dari kelompok g. Bermukim terkonsentrasi di tempat-tempat tertentu h. Merasa terintimidasi oleh pemerintah i. Tidak percaya terhadap pemerintah j. Berkeliaran membawa senjata tajam k. Selalu bepergian secara berkelompok l. Melakukan tindakan-tindakan yang antisipatif agar tidak ada lagi pergesekan yang terjadi antara kelompok KKT dengan kelompok luar lainnya.

**PEMERINTAH
KECAMATAN**

- a. Mengajak seluruh tokoh-tokh masyarakat untuk mrngawasi kelompok-kelompok yang ada agar tetap menjaga ketertiban dan keamanan.
- b. Mengadakan pertemuan dengan menghadirkan setiap ketua-ketua kerukunan dan tokoh-tokoh masyaraakat khusus untuk membahas issu pergesekan antar pemuda yang kerap terjadi.
- c. Mengeluarkan kebijakan untuk seluruh kelompok pemuda agar mengurangi perkumpulan yang bersifat terkonsentrasi atas kelompok suku tertentu.
- d. Mewajibkan kelompok masyarakat untuk membuat surat izin di pemerintah setempat jika ingin mengadakan kegiatan.

B. PEMBAHASAN

Secara teoritis, sulit sekali menciptakan keharmonisan dalam masyarakat majemuk, khususnya di tingkat lokal. Rabushka dan Shepsle (1972) telah mengingatkan bahwa kesulitan tersebut dapat terjadi karena adanya karakter kesukuan dalam masyarakat majemuk. Dalam masyarakat majemuk yang mengandalkan karakter kesukuan menurut Rabushka dan Shepsle kompetisi (pertarungan) secara mendasar ditandai dengan politik kesukuan (*ethnic politics*).

Kari Marunduh dalam artikelnya *The space of clash* Bahodopi sebagai sebuah arena

KI, maka Bahodopi akan dijadikan ajang untuk merebut, mempertahankan, dan melanggengkan penguasaan terhadap sumber-sumber ekonomi baru. Arena pertarungan ini akan diisi oleh 3 (tiga) aktor, yaitu: politisi, pengusaha, maupun birokrat. Jika ditelusuri lebih jauh, maka dengan mudah akan ditemukan korelasi (benang merah) antara konflik yang terjadi dalam KI di Bahodopi dengan ketiga aktor tersebut. Hal ini sangat jelas karena perebutan terhadap sumber daya dalam KI selalu bersentuhan langsung dengan ketiga aktor itu.

Heterogenitas dan kemajemukan masyarakat di bahodopi merupakan pemicu utama dalam konflik-konflik yang terjadi di kabupaten morowali, salah satunya kerusuhan yang terjadi di bahodopi tahun lalu. Dan dalam fase pasca konflik saat ini

tentu sangat banyak membawa perilaku dan sikap yang berbeda-beda dari masyarakat sebagai respon atas konflik tersebut.

Sikap merupakan kecenderungan individu untuk merespon dengan cara yang khusus terhadap stimulus yang ada dalam lingkungan. Karena masih dalam bentuk kecenderungan, maka responnya masih tertutup, tidak dapat dilihat langsung. Sikap disebut juga dengan pendirian. Sikap berupa kecenderungan untuk mendekat atau menghindar, positif atau negatif terhadap berbagai keadaan sosial seperti institusi, pribadi, situasi, ide, konsep dan sebagainya.

Faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap dibedakan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi jenis kelamin, umur, pendidikan, emosi individu, dan pengalaman pribadi. Faktor eksternal meliputi kebudayaan orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi pendidikan, institusi agama dan masyarakat.

Perilaku merupakan hasil dari seluruh pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Jadi perilaku muncul didasarkan atas sikap yang telah diambil. Ada 2 kelompok perilaku manusia, yaitu:

- a. Perilaku tertutup, bila respon terhadap stimulus masih belum dapat diamati orang lain (dari luar) secara jelas. Respon seseorang masih terbatas dalam bentuk perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan.

- b. Perilaku terbuka, bila respon terhadap stimulus sudah berupa tindakan atau praktek yang dapat diamati orang dari luar. Respon ini dapat bersifat pasif seperti berpendapat tanpa tindakan, maupun aktif dengan melakukan tindakan.

Faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku dibedakan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup pengetahuan, kecerdasan, emosi, inovasi. Faktor eksternal meliputi lingkungan sekitar, baik fisik maupun non fisik seperti iklim, sosial ekonomi, kebudayaan dan sebagainya.

Salah satu sumbangan sosiologi konflik Galtung memperlihatkan berbagai individu, kelompok, dan organisasi membawa angka kepentingannya masing-masing. Kepentingan biasanya berwujud dalam bentuk ekonomis maupun politis. Dua kelompok sosial dengan kepentingan ekonomis dalam suatu lingkungan yang sama, misalnya dua kelompok pedagang di pasar masing-masing akan menciptakan persepsi terhadap kepentingan kelompok di luarnya. Proses ini akan membawa pada bentuk perilaku tertentu yang menciptakan kontradiksi dan situasi ketegangan.

Segitiga konflik Galtung merupakan analisis hubungan sebab akibat atau interaksi yang memungkinkan terciptanya konflik sosial. Ada tiga dimensi dalam segitiga konflik Galtung, yaitu sikap, perilaku dan kontradiksi. Sikap adalah persepsi anggota etnis tentang isu tertentu yang berkaitan dengan kelompok lain. Perilaku dapat berupa persaingan, kerjasama, atau paksaan, suatu gerak tangan dan tubuh yang menunjukkan persahabatan atau permusuhan (Susan, 2014:76-77).

1. Sikap dan Perilaku Masyarakat Bahodopi Dalam Menghadapi Fase Pasca Konflik

- a. Kelompok-kelompok masyarakat sadar bahwa konflik dapat merugikan semua pihak yang terlibat

Dalam kasus konflik yang terjadi di kecamatan Bahodopi telah memberikan trauma yang dalam pada setiap masyarakat yang terdampak di seluruh wilayah konflik. Menurut temuan dari hasil penelitian penulis selama berada di lokasi penelitian, seluruh lapisan masyarakat dari setiap kelompok-kelompok yang ada mengungkapkan bahwa tak ingin lagi melihat kejadian yang serupa dengan kerusuhan tahun lalu, sebab semuanya sadar bahwa konflik-konflik yang terjadi ini merugikan masyarakat secara keseluruhan. Namun kenyataannya perilaku dan sikap yang dapat memicu konflik terulang kembali sangat massif dan mudah diidentifikasi di tengah-tengah masyarakat, seperti keterangan dari salah satu informan.

“Trauma masih dirasakan oleh seluruh masyarakat atas apa yang terjadi dalam kerusuhan tahun lalu itu. Menurut semua kelompok masyarakat yang sudah cerita dengan kami tidak ingin lagi melihat kejadian yang serupa, dan sebagai pemerintah kecamatan, tentu kami menyadari kondisi yang mengancam keamanan di dalam masyarakat kami ini (AN, 4 November 2019)

- b. Saling menyalahkan dan merasa berada di posisi yang benar.

Setiap kelompok yang terlibat dalam pertikaian itu masih saja saling menyalahkan dan merasa berada di posisi yang paling benar. Dan perspektif ego masing-masing kelompok ini masih tetap eksis bahkan sampai pada satu tahun di fase pasca konflik ini. Arogansi setiap kelompok-kelompok telah menjadi keharusan untuk mereka agar dapat mempertahankan identitas kelompok masing-masing agar terlihat unggul di antara kelompok lainnya sesuai keterangan dari beberapa informan, berikut keterangannya :

“sudah bertahun-tahun sebelum terjadi ini konflik, orang-orang toraja itu sudah banyak tingkah. Mungkin mereka kira punya banyak teman bisa kasih takut kami ini. Sudah banyak sabar kami ini baliat dorang toraja itu banyak tingkah di kampung kami, mulai dari mereka suka konvoi gocok-gocok gas motornya, semua jalan mau dikuasai sampe orang lain mau drang tabrak kalo tidak turun dari aspal, baru tidak peduli dorang itu kalau menganggunya sudah kelewatan” (AB, 2 September 2019);

Kemudian dilanjut informan lainnya :

Mereka menganggap ini atas nama kesukuan dan tanpa komunikasi yang baik, mereka menyerang kami dengan membabi buta sehingga memancing kami untuk merespon dengan cara yang keras pula. Dan tidak sedikitpun kami gentar selama kami di posisi yang benar (JK, 25 oktober 2019).

- c. Sulit mempertemukan kebiasaan, norma dan nilai yang di anut masing-masing kelompok masyarakat.

Masyarakat pendatang di kecamatan Bahodopi ini tak dapat di sangkali dari segi kapasitas telah jauh mendominasi dari penduduk asli.

Masing-masing kelompok bertindak dan berperilaku hanya berlandaskan dengan nilai, norma dan karakter kesukuan dan daerah asalnya masing-masing, sehingga masyarakat pendatang ini tak lagi menghiraukan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di tanah Bahodopi ini. Bahkan tak jarang mereka secara tidak sengaja telah melanggar nilai dan norma yang di anut oleh penduduk asli, dan celaknya masyarakat asli juga tidak dapat memaklumi dan menerima kebiasaan-kebiasaan itu bahkan justru merasa dilecehkan secara sengaja. Seperti yang di jelaskan oleh salah satu informan :

“Karena memang kesalahpahaman dari pergesekan-pergesekan masyarakat kami ini hanya karena sulit menerima kebiasaan nilai dan norma dari kelompok lain dan akhirnya menjadi perselisihan paham yang mengundang pertikaian saat ada kegiatan perkumpulan tertentu” (AN, 4 November 2019).

d. Melakukan tindakan anarkis dan inkonstitusional.

Di pandang enteng di tanah kelahiran sendiri adalah pantangan besar untuk mereka penduduk asli, sehingga terpancinglah mereka untuk bertindak demi mengembalikan martabat dan nilai-nilai di tanah kelahiran mereka. Namun karena kurangnya komunikasi yang efektif lintas kelompok masyarakat dan kepada pemerintah, maka banyak tindakan yang di berikan hanya berlandaskan persepsi yang sangat bersifat subjektif dan inkonstitusional.

“Lantaran sakit hati itu makanya kami serang dorang punya secret itu. Tapi toh juga percuma juga, sampai sekarangpun tiada

dorang itu sadar-sadar, sampe merasa dianggap remeh kita ini.
(AB, 2 September 2019)

e. Merasa Terintimidasi Oleh Pemerintah

Kebijakan yang di turunkan oleh pemerintah dalam upaya menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat Bahodopi, justru dianggap satu bentuk keberpihakan pemerintah terhadap salah satu kelompok masyarakat. Kelompok pemuda Toraja merasa lebih diberatkan dan dirugikan oleh beberapa kebijakan dari pemerintah. Berikut keterangan salah satu informan terkait dengan kebijakan pemerintah:

Saya juga kecewa dengan pemerintah kecamatan karna pasti mereka itu memihak sama anak muda penduduk asli, apalagi pak camat dulu yang menjadi akar masalahnya. Dan kalau menghimbau, pasti selalu diarahkan ke kami himbauannya dan tidak menyeluruh. Seakan-akan kami yang mau di keang dan diintimidasi”(EB, 27 Oktober 2019).

2. Potensi Yang Dapat Ditimbulkan Oleh Sikap Dan Perilaku Masyarakat

Dalam Fase Pasca Konflik Komunal

Johan Galtung menggambarkan situasi berupa siklus dalam hubungan sebab akibat dalam analisis segitiga konfliknya. Setiap fase akan menentukan situasi selanjutnya dan tidak akan terputus.

Kontradiksi dalam segitiga konflik galtung adalah kemunculan situasi yang melibatkan problem sikap dan perilaku sebagai suatu proses., artinya kontradiksi diciptakan oleh unsur persepsi dan gerak-gerak etnis yang hidup didalam lingkungan social. Secara sederhana sikap melahirkan perilaku, dan pada gilirannya akan melahirkan kontradiksi atau situasi. Sebaliknya, kontradiksi bisa melahirkan sikap dan perilaku. Misalnya persepsi etnis A terhadap Etnis B adalah negative, maka muncul perilaku etnis A terhadap etnis B yang tidak kooperatif, sehingga menimbulkan situasi yang kurang baik atau kontradiksi. Sebaliknya sikap dari perilaku etnis A akan dibalas dengan sikap dan perilaku etnis B dalam konteks antagonistic (melawan).

Contoh kasus di atas sangat relevan dengan kasus konflik pemuda bahodopi dengan pemuda Toraja yang terjadi di Kecamatan Bahodopi. Dalam kronologi terjadinya konflik Bahodopi diterangkan bahwa sikap yang kooperatif (penyerangan) yang dilakukan oleh pemuda bahodopi merupakan bentuk luapan persepsi dan penilaian negativ terhadap pemuda toraja. Dan kemudian sikap antagonistic pun dilancarkan oleh pemuda toraja sebagai bentuk perlawanan dan pada akhirnya kerusuhanpun tidak terelakkan.

Para pemuda toraja sebagian besar yang ada di bahodopi terkhusus anggota kerukunan itu bisa kami kordinir dan masih berada di bawah control kami orang tua mereka. Sehingga terbilang mudah kami memobilisasi mereka dalam situasi apapun. Tapi mustahil juga setiap gerak-gerik mereka dapat kami awasi sepenuhnya apalagi jumlah anak-anak ini puluhan ribu. Itulah sebabnya kemarin kami kecolongan dan terpaksa harus

terlibat dalam masalah besar yang awalnya hanya persoalan yang sifatnya personal. Mereka menganggap ini atas nama kesukuan dan tanpa komunikasi yang baik, mereka menyerang kami dengan membabi buta sehingga memancing kami untuk merespon dengan cara yang keras pula. Dan tidak sedikitpun kami gentar selama kami di posisi yang benar (JK, 25 oktober 2019).

Dalam pasca konflik bahodopi atau situasi kontradiksi akibat sikap dan perilaku dari kelompok yang bertikai, dapat kembali menimbulkan sikap dan perilaku yang baru sebagai dampak kerusuhan yang telah terjadi. Sederhananya situasi di pasca konflik ini kembali berada didalam posisi A dalam konteks *Analisis Segitiga Konflik* Galtung dan akan mengantarkannya kembali pada suatu titik situasi tertentu pula.

Sikap dan perilaku yang di timbulkan dalam fase pasca konflik di bahodopi ini bisa saja berdampak pada kembali terulangnya konflik tersebut. Kemungkinan-kemungkinan itu akan ditentukan oleh bentuk sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh masyarakat bahodopi dan pemuda toraja, apakah sikap itu dapat memicu konflik kembali terjadi atau tidak (sikap positive atau negative), dan posisi situasi ini akan berlangsung berulang-ulang secara terus-menerus seperti siklus.

Menurut Michel E. Brown, kompleksitas konflik internal tidak hanya dijelaskan hanya oleh satu faktor atau variabel pada kebijakan atau perilaku elit pemimpin sebagai pemicu terjadinya konflik di suatu daerah, bahwa faktor-faktor struktural, politik, ekonomi, sosial, budaya menjadikan suatu daerah rentan terhadap terjadinya konflik. Untuk itu Brown (1996) membedakan *underlying causes of*

conflict dari *the proximate causes of conflict*. Berikut underlying Causes dan Proximate causes yang ditemukan dalam fase konflik Kecamatan Bahodopi.

Tabel 5.2. Underlying Causes Dan Proximate Causes Yang Ditemukan Dalam Fase Konflik Kecamatan Bahodopi.

Sebab utama (underlying causes)	Keterangan	Sebab pemicu (proximate causes)	Keterangan
<p>Faktor Struktural :</p> <p>a) Negara yang lemah</p> <p>b) Kekhawatiran tentang keamanan internal</p> <p>c) Geografis etnis</p>	<p>Poin (e) Ditemukan Di lokasi penelitian</p> <p>“...semua bentuk perkumpulan atau kegiatan yang bersifat konsentrasi kelompok, harus memiliki izin dari pemerintah setempat termasuk permukiman warga baru yang terkonsentrasi atas nama etnis dan suku tertentu...”(AN, 4 September 2019)</p>	<p>Faktor Struktural :</p> <p>a) Negara yang sedang runtuh/gagal</p> <p>b) Perubahan perimbangan kekuatan militer</p> <p>c) Perubahan pola-pola demografis</p>	<p>Tidak ditemukan Di lokasi penelitian</p>
<p>Faktor Politik :</p> <p>a) Lembaga politik yang diskriminatif</p> <p>b) Ideologi nasional yang eksklusif</p> <p>c) Politik antar kelompok Politik elit</p>	<p>Tidak Ditemukan Di lokasi penelitian</p>	<p>Faktor Politik :</p> <p>a) Negara yang sedang runtuh/gagal</p> <p>b) Perubahan perimbangan kekuatan militer</p> <p>c) Perubahan pola-pola demografis</p>	<p>Tidak ditemukan Di lokasi penelitian</p>

<p>Faktor Ekonomi/Sosial :</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Masalah ekonomi b) Sistem ekonomi yang diskriminatif c) Pembangunan ekonomi dan modernisasi 	<p>Tidak ditemukan Di lokasi penelitian</p>	<p>Faktor Ekonomi/Sosial :</p> <ul style="list-style-type: none"> d) Masalah ekonomi yang semakin parah e) Ketimpangan ekonomi yang semakin lebar f) Pembangunan ekonomi dan modernisasi yang cepat 	<p>Tidak ditemukan Di lokasi penelitian</p>
<p>Faktor Sosial Budaya :</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Pola diskriminasi budaya b) Sejarah kelompok yang bermasalah 	<p>Poin (a) ditemukan Di lokasi penelitian</p> <p>“...Saya juga kecewa dengan pemerintah kecamatan karna pasti mereka itu memihak sama anak muda penduduk asli...”(EB, 27 Oktober 2019)</p>	<p>Faktor Sosial Budaya :</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Pola diskriminasi budaya yang semakin kuat b) Penghinaan etnis dan propaganda 	<p>Di temukan di lokasi penelitian</p> <p>"...Sudah banyak sabar kami ini baliat dorang toraja itu banyak tingkah di kampung kami, mulai dari mereka suka konvoi gocok-gocok gas motornya, semua jalan mau dikuasai sampe orang lain mau dorang tabrak kalo tidak turun dari aspal, baru tidak peduli dorang itu kalau menganggunya sudah kelewatan..."(AB, 2 september 2019</p>

Matrix di atas menjelaskan beberapa jenis *Underlying Causes* (sebab utama) dan *Proximate Causes* (sebab pemicu) konflik yang di temukan dalam penelitian pasca konflik Bahodopi.

Faktor struktural, politik, ekonomi, social dan budaya dalah ancaman besar setiap wilayah terjerumus kedalam konflik internal, seperti yang terjadi di kecamatan Bahodopi di tahun 2018 lalu. Dalam penelitian yang di lakukan selama 42 hari ini terkait konflik bahodopi, penulis menemukan beberapa fakta-fakta yang mampu menjelaskan sebab utama dan sebab pemicu terjadinya konflik tersebut yang telah dipaparkan dalam poin sub bab hasil penelitian.

Di luar dari factor structural politik dan ekonomi, konflik bahodopi ini lebih dominan di sebabkan oleh factor-faktor sosial budaya atau etnisitas yang ada di Bahodopi dan sesuai dengan isu yang terbangun di tengah-tengah masyarakat. Berdasarkan beberapa temuan penelitian yang dilakukan, sebagian besar penyebab-penyebab konflik bahodopi ini tidak hanya ada pada pra konflik namun juga masih dapat di jumpai di dalam fase pasca konflik, dan perilaku-perilaku tersebut tergolong dalam beberapa sebab utama konflik dan sebab pemicu konflik seperti yang di kemukakan oleh Brown dalam teori *Interna conflic* sehingga peluang terjadinya konflik yang serupa dengan kerusuhan di 28 Oktober 2018 lalu sangat besar potensinya.

C. Matrix Hasil Penelitian

1. Hubungan Pertanyaan Penelitian Dan Temuan Penelitian Dengan Teori-Teori Utama Yang Di Guanakan.

Pasca konflik bahodopi ini telah menjadi satu proses yang kemudian akan menentukan situasi baru seperti yang telah di kemukakan oleh Johangaltung dalam teori analisis segitiga konfliknya. Menurutnya jika sikap dan perilaku yang di tunjukkan oleh masyarakat dalam fase pasca konflik mengarah pada hubungan kerja sama maka situasi yang dihasilkan selanjutnyapun dapat berupa hubungan-hubungan positif(perdamaian). Sebaliknya, jika sikap dan perilaku itu cenderung pada hubungan persaingan dan perselisihan maka situasi yang di hasilkan selanjutnya dapat berupa hubungan yang negatif (permusuhan atau konflik).

Dalam hasil penelitian yang di lakukan telah di temukan beberapa sikap dan perilaku masyarakat pasca konflik Bahodopi yang dominan mengarah pada perilaku-perilaku konflik atau hubungan perselisihan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa fase pasca konflik yang ada di kecamatan Bahodopi merupakan suatu proses yang dapat memicu konflik baru atau mengundang konflik lama kembali terulang.

Dari temuan-temuan penelitian yang dilakukan di Kecamatan Bahodopi yang telah dibahas secara sistematis pada poin bab sebelumnya telah berhasil menjawab pertanyaan- pertanyaan penelitian ini. Agar lebih mudah dan

sederhana memahami hubungan pertanyaan dan temuan penelitian dengan teori-teori utama yang di gunakan, dapat kita amati dalam matrix sederhana di bawah ini :

Tabel 5.3 Hubungan pertanyaan dan temuan penelitian dengan teori-teori utama yang di gunakan.

No	Pertanyaan Penelitian	Teori Utama	Temuan Peneliti	Kaitan/Hubungan
1	Bagaiman sikap dan perilaku social dalam fase pasca konflik ?	<p>Johan Galtung (1969) : Perilaku dapat berupa persaingan, kerjasama, atau paksaan, suatu gerak tangan dan tubuh yang menunjukkam persahabatan atau permusuhan (Susan, 2014:76-77).</p>	<p>Sikap dan Perilaku Masyarakat pasca Konflik :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Merasa berada di posisi yang benar b. Merasa keberadaannya tidak diterima. c. Berusaha melanggengkan nilai-nilai kebudayaannya kapanpun dan dimanapun. d. Tidak prnah menghiraukan dan memperdulikan kultur dan norma yang di anut kelompok lain. e. Merasa memiliki kekuatan yang besar dengan mengandalkan skala kapasitas massa f. Membatasi diri bersosialisasi di luar dari kelompok g. Bermukim terkonsentrasi di tempat-tempat tertentu h. Merasa terintimidasi oleh pemerintah 	Melihat teori Galtung (1969), hasil temuan peneliti tentang sikap dan perilaku masyarakat Bahodopi pada pasca konflik cenderung kepada hubungan persaingan atau permusuhan (konflik).

			<ul style="list-style-type: none"> i. Tidak percaya terhadap pemerintah j. Berkeliaran membawa senjata tajam 	
2	Potensi apa yang mungkin dapat ditimbulkan di fase pasca konflik ini setelah melihat perilaku dan sikap masyarakat yang terdampak?	Michael E. Brown (1996) : faktor-faktor struktural, politik, ekonomi, sosial, budaya menjadikan suatu daerah rentan terhadap terjadinya konflik.	Setelah melihat sikap dan perilaku masyarakat Bahodopi dalam pasca konflik, dapat diperkirakan konflik baru atau konflik yang serupa sangat berpotensi untuk kembali terjadi	Hubungan sosial budaya yang ditemukan peneliti dalam pasca konflik Bahodopi adalah salah satu sebab utama konflik menurut teori <i>internal conflict</i> Michael E. Brown (1996).

2. Perbandingan Hasil Penelitian Dengan Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis memilih tiga penelitian terdahulu dalam bentuk skripsi dan jurnal yang digunakan sebagai referensi tambahan agar penulis dapat lebih sistematis dalam menyusun tulisan penelitian ini. Referensi skripsi dan jurnal penelitian terdahulu digunakan karena dianggap relevan dengan topik penelitian yang dilakukan oleh penulis. Ada beberapa data dan informasi yang dimuat dalam referensi tersebut diadopsi sebagai pelengkap dan pendukung data-data yang diperoleh dalam penelitian ini.

Meskipun topik pembahasan dari referensi penelitian terdahulu ini relevan dengan topik penelitian penulis, akan tetapi masing-masing dari referensi penelitian ini memiliki perbedaan mulai dari judul penelitian, permasalahan penelitian, pertanyaan penelitian dan juga hasil penelitian. Kemudian penulis menggunakan teori sebagai alat untuk menganalisis dan menguji hasil penelitian ini juga berbeda dengan teori yang digunakan oleh peneliti terdahulu.

Selanjutnya setiap penelitian terdahulu ini mengangkat isu dan kasus yang relevan antara satu dengan yang lain, tetapi masing-masing meneliti kasus yang berbeda-beda. Penelitian *pertama* skripsi oleh Nur Aisa Hamid (Unhas 2015) dengan judul “Hubungan Sosial Lintas Umat Beragama Pasca Konflik (Studi Kasus Pedagang Beragama Islam Dan Kristen Di Pasar Mardika, Kelurahan Rijali, Kecamatan Sirimau, Kota Ambon)”. *Kedua* skripsi oleh Sahlan (Unhas 2015), dengan judul “Konflik Antara Masyarakat Dengan Pemerintah”.

Ketiga jurnal oleh M. Shohibul Hidayah(Universitas Islam Indonesia) dengan judul “ Konflik Komunal Dan Resolusi Damai Studi Kasus Di Kalimantan Tengah”.

Agar lebih mudah untuk melihat perbandingan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini maka dapat kita lihat dalam matrix di bawah ini :

Tabel 5.4 Perbandingan Hasil Penelitian Dengan Penelitian Terdahulu

IDENTITAS PENELITI	NUR AISA HAMID UNHAS 2015	SAHLAN UNHAS 2015	M. Shohibul Hidayah UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA (JURNAL)	ALWIUMAR UNHAS 2019
Judul Penelitian	HUBUNGAN SOSIAL LINTAS UMAT BERAGAMA PASCA KONFLIK (Studi Kasus Pedagang Beragama Islam Dan Kristen Di Pasar Mardika, Kelurahan Rijali, Kecamatan Sirimau, Kota Ambon)	KONFLIK ANTARA MASYARAKAT DENGAN PEMERINTAH	KONFLIK KOMUNAL DAN RESOLUSI DAMAI STUDI KASUS DI KALIMANTAN TENGAH	PERIAKU SOSIAL MASYARAKAT DALAM PASCA KONFLIK KOMUNAL : Kasus Konflik Antara Pemuda Bahodopi Dengan Pemuda Toraja Di Kecamatan Bahodopi
Rumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 3. Bagaimana pola hubungan sosial ekonomi antara pedagang beragama Islam dan Kristen pasca konflik? 4. Aktor penghambat dan pendukung terjadinya hubungan sosial ekonomi antara pedagang beragama Islam dan Kristen pasca konflik? 	<ol style="list-style-type: none"> 3. Faktor-faktor apa yang melatar belakangi terjadinya konflik di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima? 4. Aktor-faktor apa yang menyebabkan meluasnya eskalasi konflik di Kecamatan 	-----	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sikap dan perilaku masyarakat dalam menghadapi fase pasca konflik? 2. Potensi apa yang mungkin dapat ditimbulkan di fase pasca konflik ini setelah melihat perilaku dan sikap masyarakat yang terdampak ? apakah cenderung akan menimbulkan konflik kembali atau tidak ?

		<p>Lambu Kabupaten Bima?</p> <p>2. Bagaimana resolusi konflik kasus Ijin Pertambangan di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima yang dilakukan oleh pemerintah dengan masyarakat?</p>		
Metode Penelitian	<p>C. Teknik pengumpulan data</p> <p>1. Data primer - Observasi, Wawancara Mendalam</p> <p>2. Data sekunder</p> <p>D. Teknik Analisis Data Data yang di peroleh di analisis dengan cara deskriptif kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan</p>	<p>5. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif</p> <p>6. Penelitian ini menggunakan strategi studi kasus</p> <p>7. Teknik pengumpulan data</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengamatan (Observasi) - Wawancara mendalam (Depth Interview) - Dokumentasi <p>8. Teknik Analisis</p>	-----	<p>A. Teknik pengumpulan data</p> <p>1. Data primer - Observasi, Wawancara Mendalam</p> <p>2. Data sekunder</p> <p>B. Teknik Analisis Data Data yang di peroleh di analisis dengan cara deskriptif kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan</p>

		<p>Data</p> <ul style="list-style-type: none"> - Reduksi Data - Penyajian Data - Kesimpulan atau Verifikas 		
Teori Digunakan	Teori Pertukaran George F. Hommans	Teori konflik 1. Dean G. Pritt, Jeffry Z. Rubbin, Soerjono Soekanto (Defenisi konflik)	<p>Pendekatan multi level dan multi jalur dari Lederach</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Johan Galtung Teori Analisis Segitiga Konflik 2. Michael E. Brown The internal Conflict Theory
Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pola hubungan yang terjadi di pasar mardika antara pedagang beragama Islan dengan Kristen yaitu dominasi dan paternalisme. Dimana pedagang yang beragama Islam mendominasi pedagang beragama Kristen. 2. Faktor pendorong dan menghambat terjadinya 	<p>Konflik yang terjadi di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima ini ternyata dilatarbelakangi oleh berbagai faktor berikut ini: Kurangnya Sosialisasi dari pemerintah; Pemerintah kurang terbuka terhadap masyarakat mengenai kebijakkan-kebijakkan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 5. Pandangan tentang konflik antar etnis di Kalimantan Tengah perlu dibedah dan rekonstruksi lebih teliti dan cennat, sebab pada kenyataannya dalam setiap konflik sosial bemuansa etnik tidak semua anggota 29 M. 6. Simbiosis mutualisme antar-anggota etnis Dayak dan Madura bertangsung cukup lama. Lebih tepat bifa dikatakan, bahwa anggota-anggota etnis Dayak sedang berkonflik dan bertikai dengan anggota etnis Madura, sehingga menimbulkan konflik sosial yang merambat ke seluruh tubuh etnis. 7. Pola pandang generalisasi dan ceroboh yang telah sekian lama merembes ke tubuh masyarakat kita, akan mudah dibakar suara- 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap dan perilaku masyarakat bahodopi yang terlibat dalam konflik Bahodopi 2018 yang lalu masih saling menyimpan kesan dan prasangka negative terhadap kelompok lain. Masing-masing kelompok merasa berada di posisi yang benar dan bahkan saling menyalahkan antara kelompok yang satu dan lain. 2. Setelah melihat sikap dan

	<p>hubungan sosial ekonomi antara pedagang beragama Islam dengan Kristen yaitu karena berada di lokasi yang sama yaitu di pasar. Sama-sama memiliki tujuan yaitu berdagang dan mencari kehidupan atau nafkah.</p>	<p>yang di keluarkannya; Kebijakan yang di keluarkan oleh pemerintah kurang tepat, kebijakan tersebut banyak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang termuat dalam Undang-undang No. 4 Tahun 2009.; serta, Adanya perbedaan kepentingan antara pemerintah dengan masyarakat terkait penggunaan lahan.</p>	<p>suara provokatif yang menghendaki kekacauan sosial dalam masyarakat Indonesia.</p> <p>8. Selain itu, yang perlu diwujudkan segera adalah penerapan hukum positif yang sungguh-sungguh menjamin keadilan sosial dan kesejahteraan sosial seluruh warga negara Indonesia. Kesenjangan sosial dan penerapan hukum yang berat sebelah hanya akan meningkatkan suhu konflik sosial di masyarakat.</p>	<p>perilaku sosial masyarakat dalam fase pasca konflik di bahodopi, potensi konflik baru atau konflik terulang kembali sangat besar. Karena sikap-dan perilaku masyarakat lebih dominan mengarah kepada perilaku yang dapat memicu konflik.</p>
--	---	---	---	---

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan dari hasil penelitian pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa sikap, persepsi dan perilaku sosial setiap kelompok yang terlibat dalam konflik bahodopi tentang isu tertentu yang berkaitan dengan kelompok-kelompok lain lebih dominan kepada sikap persaingan dan bahkan sampai pada gerak perilaku permusuhan, walaupun di sisi lain beberapa anggota masyarakat juga tetap menyimpan harapan untuk terbangunnya hubungan harmonis antara seluruh anggota masyarakat yang ada dan bisa saling menerima antara satu dengan yang lainnya. Dalam kasus pasca konflik Bahodopi ini memperlihatkan sikap dan perilaku masyarakat terkhusus untuk kedua kelompok yang bertikai di antaranya ada prasangka dan penilaian buruk yang terbangun dalam masing-masing kelompok di atas kelompok lainnya dan bahkan kedua kelompok yang sempat bertikai ini masing-masing merasa benar dan siap untuk kembali berperang ketika merasa diusik oleh kelompok lainnya.

Sikap dan perilaku yang ditunjukkan di fase pasca konflik merupakan respons terhadap situasi sosial pada fase itu sendiri namun kemudian akan kembali menjadi satu proses untuk menciptakan situasi baru. Bentuk situasi yang diciptakan pada akhirnya dapat berupa konflik atau situasi lain tergantung pada hasil dari proses sosial di fase sebelumnya. Sederhanya sikap dan perilaku yang ada di fase pasca

konflik juga sekaligus merupakan fase prakondisi untuk situasi yang di hasilkan di kemudian hari.

Berikut poin-poin sikap dan perilaku masyarakat dalam fase pasca konflik yang terjadi di kecamatan bahodopi :

- a. Kelompok pemuda yang pernah terlibat dalam konflik pada umumnya masing-masing merasaa berada di posisi yang benar dan menyimpan penilaian buruk terhadap kelompok lain.
- b. Sifat etnosentrisme semakin mengental pada masing-masing anggota kelompok sebagai bentuk panatik terhadap kelompok suku sendiri.
- c. Masyarakat pada umumnya membatasi diri untuk berinteraksi dengan orang-orang yang berada di luar kelompoknya dan sekat kesukuan semakin terlihat di tengah-tengah masyarakat.
- d. Banyak pelabelan karakteristik yang negative terhadap kelompok-kelompok lain(sterotype).
- e. Hampir seluruh mayarakat bermukim terkonsentrasi berdasarkan asal daerah atau suku masing-masing.
- f. Masing-masing kelompok yang telah berkonflik menganggap dirinya didiskriminasi dan tidak mendapatkan keadilan dari pemerintah.
- g. Kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah semakin melemah, karena di anggap diskriminatif atau memihak pada salah satu kelompok mayarakat dan bahkan tidak mampu melindungi masrkatnya.

- h. Beberapa pemuda berkeliaran ditengah-tengah masyarakat dengan membawa senjata tajam(badik, pisau dan pistol rakitan), karena sensitivitas masing-masing kelompok masih saja tetap dirasakan dan dianggap masih mengancam keamanan.
- i. Pemuda pada umumnya memilih untuk bepergian dengan cara berkelompok disbanding bepergian sendiri.
- j. Masing-masing dari kelompok yang bertikai masih menyimpan harapan untuk dapat tercipta hubungan yang harmonis antar kedua kelompok.
- k. Masing-masing dari ketua atau tokoh adari kelompok yang bertikai telah melakukan beberapa langkah antisipatif agar tidak lagi terjadi konflik yang serupa.

Melihat sikap dan perilaku sosial masyarakat bahodopi di pasca konflik yang dominan kepada perilaku-perilaku konflik dan bahkan sampai pada perselisihan yang merupakan perilaku yang dapat memicu konflik maka dapat dipastikan kondisi yang akan diciptakaan dikemudian hari dapat berupa konflik yang serupa dengan kerusuhan yang terjadi 2018 yang lalu.

B. Saran

Potensi terulangnya konflik di kecamatan antara beberapa kelompok pemuda seharusnya dapat di cegah dengan melakukan berbagai langkah-langkah antisipatif agar situasi keamanan dan kedamaian di tanah Bahodopi dapat terjaga. Maka dari itu

penulis memeberikan saran-saran kepada seluruh stakeholder sebagai pemegang kendali situasi di daerah tersebut :

- a. Pemerintah kecamatan seharusnya memberikan larangan kepada masyarakat agar tidak lagi bermukim secara terkonsentrasi berdasarkan suku, etnis dan asal daerah masing-masing untuk memaksakan masyarakat dapat bersosialisasi secara menyeluruh dan komunikasi lintas kelompok suku dan etnis dapat terjalin dengan baik.
- b. Pemerintah setempat dapat mengadakan satu kegiatan yang melibatkan seluruh kelompok-kelompok masyarakat kecamatan Bahodopi agar dapat berbaur antara satu dengan yang lainnya sehingga terjalin hubungan emosional antara kelompok masyarakat dengan intensitas yang teratur dan mengikis paham-paham yang etnosentris.
- c. Setiap anggota kelompok yang sadar akan pentingnya menjaga integritas sesama masyarakat harus mampu menjadi pelopor dan penggerak kelompok dalam upaya-upaya perdamaian, salah satunya berupaya membatasi diri dalam menilai negative atau menghilangkan prasangka buruk terhadap kelompok lain dan memulai bekerjasama dalam membuka ruang-ruang sosialisasi dan komunikasi agar peluang perdamaian dan integrasi masyarakat dapat tercipta.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, (2018). Sosiologi Konflik : Pola, Penyebab dan Mitigasi Konflik Agraria Struktural di Indonesia. Sidoarjo: Indo Media
- Arisandi, H. (2015). Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Budiman, D. (2007). Bahan Ajar MK Psikologi Anak Dalam Penjas PGSD. Bandung: UPI.
- Bogdan dan Taylor, 1975 dalam J. Moleong, Lexy. 1989. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Karya.
- Coleman, P.T., & Deutch, Morton. (2000). The Handbook Of Conflict Resolution Theory & Practice. San Francisco: John Wiley & Sons Inc.
- Djam'an, Satori dan Aan Komariah (2009). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta..
- Hugh, Miall. 2002. Resolusi Damai Konflik Kontemporer. Jakarta. PT Raja Grafindo
- Kaelan (2012). Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner. Yogyakarta: PARADIGMA.
- Kalo, Syafrudin (2004). Perbedaan Persepsi Mengenai Penguasaan Tanah dan Akibatnya Terhadap Masyarakat Petani Di Sumatra Timur. Program Studi Hukum Pidana Fakultas Hukum Universitas Sumatra Utara.
- Lestari, G. (2016). Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan SARA. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 28(1).
- Marunduh, K. (2018, november 14). BAHODOPI: The Space of Clash. morowali, sulsel, indonesia
- Nasir, Nasrullah (2008). Teori-Teori Sosiologi. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Poloma, Margaret M (2004). Sosiologi Kontemporer. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- (Ritzer & Goodman, 2004), George dan Douglas J Goodman (2010). Teori Sosiologi. (Edisi Terbaru). Bantul: Kreasi Wacana.
- Sahlan (2015). Konflik Antara Masyarakat Dengan Pemerintah (Studi Kasus Pada Eksplorasi Tambang Di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat). Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Soekanto, Soerjono dan Budi Suliatyowati (2014). Sosiologi Suatu Pengantar. (Edisi Revisi). Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada..
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Supardan, Dadang (2007). Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Susan, Novri (2009). Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer. Jakarta: Kencana.
- Tarigan, Rosmalemna (2010). Konflik Sosial di Desa Kuta Rayat, Kecamatan Naman Teran. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Tualeka, M. Wahid Nur (2017). "Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modern". Jurnal Al-Hikma 3. (1). 32-48.
- Wiyanto, R. A. (2015). Konflik Penambangan Pasir Besi Di Desa Garongan Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo. *Laporan Penelitian*.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Lampiran Dokumentasi di lokasi penelitian

1. Foto Dokumentasi dengan bapak AN (inisial nama)



2. Foto Dokumentasi dengan bapak JK (inisial nama)



3. Foto Dokumentasi dengan Saudara AB (inisial nama)



4. Foto Dokumentasi dengan Saudara GM, AB, dan Pemuda Toraja lainnya (inisial nama)



B. Surat Bukti telah melakukan penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN MOROWALI
KECAMATAN BAHODOPI**

Alamat : Jl. Pendidikan No. 04 Bahodopi, Kecamatan Bahodopi. Kode Pos 94674
Telp +6282194712949, +628113672696 Email : kecamatan_bahodopi@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN
Nomor : 097/0342/BHDP/K/11/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ARSAN S.Pd.I,MM
Nip : 198108122006041005
Jabatan : Sekertaris Kecamatan

Bahwa Mahasiswa yang bersangkutan dibawah ini :

Nama : ALWI UMAR
Tempat/Tgl Lahir : Salujambu, 12 Maret 1996
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)
Universitas/Jurusan : UNHAS / Sosiologi
Nim : E4 11 14 509
Alamat : Jl. P. Kemerdekaan 7 Kecamatan Tamalanrea
Makassar

Adalah benar telah melakukan penelitian / pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi/Tesis dengan judul "PERILAKU SOSIAL PASCA KONFLIK KOMUNAL : KASUS ANTARA KELOMPOK PEMUDA BAHODOPI DENGAN KELOMPOK PEMUDA TORAJA Di KECAMATAN BAHODOPI" pertanggal 28 Oktober sampai selesai.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bahodopi, 26 Desember 2019
N. CAMAT BAHODOPI

 SEKCAM

ARSAN S.Pd.I,MM
PENATA Tk. I
Nip : 19810812 2006041005